

**ANALISIS LITERASI MEDIA IBU RUMAH TANGGA DALAM MEDIA
PARENTING PADA ANAK USIA DINI MENONTON TELEVISI DI
KECAMATAN KARANG BARU KABUPATEN ACEH TAMIANG**

TESIS

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi*

Oleh

FAJARIAH AGUSTINI
1520040012



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **FAJARIAH AGUSTINI, S.Ag. SP.**
Nomor Pokok Mahasiswa : 1520040012
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : ANALISIS LITERASI MEDIA IBU RUMAH
TANGGA DALAM MEDIA *PARENTING* PADA
ANAK USIA DINI MENONTON TELEVISI DI
KECAMATAN KARANG BARU KABUPATEN
ACEH TAMIANG.

Disetujui untuk disampaikan kepada

Panitia Ujian Tesis

Medan, Oktober 2017

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.Si.)

(Hj. Rahmanita Ginting, MA. Ph.D.)

PERNYATAAN

ANALISIS LITERASI MEDIA IBU RUMAH TANGGA DALAM MEDIA PARENTING PADA ANAK USIA DINI MENONTON TELEVISI DI KECAMATAN KARANG BARU KABUPATEN ACEH TAMIANG

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komite Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, Oktober 2017

Peneliti,

(Fajariah Agustini)
(1520040012)

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai citivas akademik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **FAJARIAH AGUSTINI**
NPM : 1520040012
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Rights) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **ANALISIS LITERASI MEDIA IBU RUMAH TANGGA DALAM MEDIA PARENTING PADA ANAK USIA DINI MENONTON TELEVISI DI KECAMATAN KARANG BARU KABUPATEN ACEH TAMIANG**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : Oktober 2017
Yang Menyatakan,

(Fajariah Agustini)

ANALISIS LITERASI MEDIA IBU RUMAH TANGGA DALAM MEDIA
PARENTING PADA ANAK USIA DINI MENONTON TELEVISI
DI KECAMATAN KARANG BARU KABUPATEN ACEH TAMIANG

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah literasi media Ibu rumah tangga dalam media *parenting* pada anak usia dini menonton televisi. Keberadaan televisi telah dianggap sebagai pisau bermata dua yang memiliki dampak positif dan negatif bagi penontonnya. Selain memberikan tayangan yang sesuai dengan fungsi media massa yaitu sebagai media informasi, edukasi, hiburan, dan sosial kontrol. Pada saat beriringan banyak kalangan yang menjadi khawatir akan dampak negatif tayangan televisi, tak terkecuali pornografi, kekerasan dan kepentingan institusi yang sarat akan kepentingan ekonomi, politik, dan budaya. Melihat besarnya dampak televisi, banyak lembaga di berbagai negara telah berupaya mengembangkan pemberdayaan masyarakat untuk menjadi penonton cerdas dan kritis terhadap media yang disebut dengan Literasi media (*Media literacy*). Konsep Literasi media (*Media literacy*) merupakan alternatif memberdayakan publik di tengah kepungan produksi pesan media. Konsep ini berkehendak untuk mendidik publik agar mampu berinteraksi dan memanfaatkan media secara cerdas dan kritis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek (informan) penelitiannya adalah Ibu rumah tangga yang hanya bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga dan mempunyai anak pada usia dini dengan rentang usia 5 - 8 tahun dan objek penelitiannya yaitu kegiatan literasi media televisi itu sendiri. Penelitian ini menggunakan Teori *Uses and Effect*, Perbedaan Individu dan Kultivasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa literasi media televisi pada Ibu rumah tangga masih tergolong rendah, dimana pengetahuan dan keterampilan Ibu rumah tangga mengenai media masih pada pengetahuan jenis, kategori, fungsi, dan pengaruh media televisi. Pengetahuan tentang efek negatif televisi pada Ibu rumah tangga masih terbatas pada efek yang terjadi pada orang lain, sementara efek pada diri sendiri tidak disadari. Pemahaman tentang efek televisi pada Ibu rumah tangga lebih ditekankan pada efek yang bersifat behavioral, sementara efek kognitif tidak mendapat perhatian yang khusus. Pengetahuan efek yang terbatas tersebut juga berpengaruh pada bagaimana Ibu rumah tangga melakukan pengarahannya pada anak usia dini. Praktik literasi media dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti mediasi aktif, mediasi *restrictive*, mediasi *co-viewing*. Mediasi yang dilakukan Ibu rumah tangga akan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan tentang tayangan TV yang bermanfaat, sehingga mengurangi dampak negatif pada anak.

Kata kunci : literasi media, ibu rumah tangga, media *parenting*, anak usia dini dan menonton televisi.

*MEDIA LITERACY HOUSE WIFE IN MEDIA PAENTING AT EARLY CHILD
WATCH TELEVISION IN DISTRICT KARANG BARU
REGENCY OF ACEH TAMIANG*

ABSTRACT

The purpose of this research is to know how does literacy media of the house wife's in parenting media for kids in watching television. The existence of television has been considered a double edged blade that has a positive and negative impact on its audience. In addition to providing impressions in accordance with the function of mass media as a medium of information, education, entertainment, and social control. At the same time, many people are worried about the negative impacts of television shows, not to mention pornography, violence and institutional interests that are full of economic, political and cultural interests. Given the magnitude of the impact of television, many institutions in various countries have sought to develop community empowerment to become a savvy and critical audience of media called Media literacy. The concept of media literacy (Media literacy) is an alternative to empower the public in the middle of the confluence of media message production. This concept aims to educate the public to be able to interact and exploit the media intelligently and critically.

This research is the method of qualitative descriptive with a technic of collecting data as the interview, observation and documentary. Research subject that is housewife who only work take care of housework and have children at early age with age range 5 - 8 years and object of research that is activity of media literacy of television itself. Data collection techniques such as interviews, observation and documentation. This study uses Uses and Effect Theory, Individual Differences and Cultivation.

Based on the results of the research, it can be seen that media literacy of television for house wife's is still low, where knowledge and skill of housewife about media still on knowledge of type, category, function, and influence of television media. Knowledge of the negative effects of television on housewives is still limited to the effects that occur on others, while the effects on the self are not realized. An understanding of the effects of television on housewives is more emphasized on behavioral effects, while cognitive effects do not receive special attention. Knowledge of the limited effect also affects how housewives conduct briefing in early childhood. Practice of media literacy in the family environment can be done in various forms such as active mediation, restrictive mediation, co-viewing mediation. Mediation by housewives will contribute children to access, rate and decide about useful TV shows, thus reducing the negative impact on children.

Keywords : literacy media, house wife's, parenting media, kids and watching television.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tiada daya dan kekuatan, melainkan dengan pertolongan Allah SWT.

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga atas perkenanNya jua, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dan selanjutnya memaparkan dihadapan Dewan “Sidang Tesis” yang mulia. Salam dan taslim juga peneliti sanjung sajikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang karena syafa’atnya segala amal perbuatan kita insya Allah dapat diterima sebagai bentuk ibadah oleh Allah SWT.

Terima kasih yang tak terhingga secara khusus peneliti sampaikan kepada kedua orangtua Ayahanda Yusuf Sahati Nasution (Almarhum) dan Ibunda Nurjani (Almarhumah), suami dan anak-anakku tercinta, kakak dan kedua adikku yang telah memberikan dorongan berupa “keraguan” sehingga menjadikan “tantangan” untuk mewujudkan, bahwa semangat dalam belajar tidak hanya dapat diucapkan tetapi juga harus dapat dibuktikan sebagai contoh tauladan.

Penelitian dengan judul Tesis “Analisis Literasi Media Ibu Rumah Tangga Dalam Media *Parenting* Pada Anak Usia Dini Menonton Televisi Di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang” (dengan metode penelitian deskriptif kualitatif), sebagai syarat untuk memperoleh gelar S-2 (Strata Dua)/Magister pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), dapat diselesaikan karena adanya

dukungan dari berbagai pihak, untuk itu saya ucapkan terimakasih, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M. AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
2. Bapak Prof. Dr. H. Ediwarman, SH. M. Hum selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
3. Bapak Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.Si selaku Pembimbing I, yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan motivasi serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Hj. Rahmanita Ginting, MA. Ph. D, selaku Pembimbing II, atas kesediaannya yang bukan hanya sebagai pembimbing, tapi juga berkenan menjadi rekan diskusi yang arif, sabar dan komunikatif meski terkadang hanya melalui sarana email, WA, maupun telepon.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan motivasi serta mengarahkan peneliti selama dalam perkuliahan sehingga akhirnya bisa menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Huseini Moeris, SH selaku Camat Karang Baru beserta seluruh stafnya yang telah memberikan izin dan berpartisipasi aktif secara jujur, terbuka dan proaktif dalam proses penelitian ini.
7. Bapak Busnir, S. Si selaku Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tamiang beserta seluruh stafnya yang telah memberikan izin dan berpartisipasi aktif secara jujur, terbuka dan proaktif dalam proses penelitian ini.

8. Teman-teman mahasiswa/mahasiswi Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UMSU Stambuk 2015, khusus buat adikku Elvy Trisna Murni dan Muhammad Zabbar Siregar yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama dalam perkuliahan.
9. Rekan-rekan mahasiswa/mahasiswi Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UMSU, khusus buat Stambuk 2016 yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama dalam perkuliahan maupun penelitian.
10. Segenap civitas akademik yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian sampai dengan pelaksanaan “Sidang Tesis” ini.

Peneliti yakin, dengan segala keterbatasan yang ada, tesis ini dapat memperkaya wawasan dan khasanah pengetahuan mengenai analisis literasi media televisi yang digali dari Ibu rumah tangga yang selama ini tidak memiliki pengetahuan dalam memilih dan memilah tayangan televisi yang pantas ditonton oleh anak usia dininya dan senantiasa luput memperhatikan anak usia dininya dalam menikmati tayangan televisi.

Selanjutnya peneliti mohon maaf dari semua pihak jika dalam penyelesaian penelitian ini terdapat sikap dan tingkah laku peneliti yang tanpa disengaja kurang berkenan dihati.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Karang Baru, Oktober 2017

Fajariah Agustini, S. Ag. SP.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Batasan Masalah	12
1.4. Tujuan Penelitian	13
1.5. Manfaat Penelitian	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	15
2.1. Kerangka Teori	15
2.2. Pengertian Literasi Media	17
2.3. Pentingnya Literasi Media	23
2.4. Media Televisi	26
2.5. Konsep Keluarga	27
2.6. Konsep Anak Usia Dini	29
2.7. Pola Asuh dan Media <i>Parenting</i>	31
2.8. Efek Media Televisi Bagi Anak	35
2.9. Peran Orangtua Sebagai Filter Efek Negatif Televisi	37
2.10. Mediasi Orangtua Terhadap Media Televisi	40
2.11. Kajian Penelitian Terdahulu.....	42
2.12. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	52
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	53
3.1. Metode Penelitian	53
3.2. Subjek dan Objek Penelitian	54
3.3. Informan	55
3.4. Sumber Data	56

3.5. Teknik Pengumpulan Data	58
3.6. Metode Analisis Data	61
3.7. Metode Keabsahan Data	63
3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian	65
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1. Hasil Penelitian	67
4.2. Pembahasan	81
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	96
5.1. Simpulan	96
5.2. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Di Kecamatan Karang Baru, 2016	67
Tabel 4.2. Hasil Wawancara Terhadap Informan	69
Tabel 4.3. Perbedaan Pola Konsumsi Media Televisi Antara Anak Usia Dini yang Tergolong Sebagai <i>Heavy Viewers</i> dan <i>Light Viewers</i>	77
Tabel 4.4. Hasil Pertanyaan Wawancara Mendalam Terhadap Informan Tambahan (<i>expert opinion</i>)	79
Tabel 4.5. Kegiatan Alternatif Selain Menonton Televisi	86
Tabel 4.6. Materi Literasi Media.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar pertanyaan wawancara untuk informan dan *significant others* informan utama
- Lampiran 2. Daftar pertanyaan wawancara mendalam untuk informan tambahan (*expert opinion*)
- Lampiran 3. Lembar jawaban dari pertanyaan pada waktu wawancara kepada informan dan *significant others* informan utama

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Media massa dalam perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan pemikiran dan perilaku manusia dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh pesan media massa. Saat ini Indonesia telah memasuki *media saturated era*, yaitu era dimana media massa mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari sisi teknologi media maupun konten medianya sendiri. Pada dasarnya media massa dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media on-line (internet) (Ardianto, 2007: 103).

Hadirnya beberapa perangkat media massa dengan teknologi canggih pun membuat masyarakat lebih mudah dan bebas dalam memenuhi kebutuhannya akan media massa. Bahkan bagi beberapa kalangan, kecanggihan perangkat media massa seperti televisi telah dianggap bukan barang mewah lagi oleh masyarakat di Indonesia. Televisi sebagai salah satu media informasi, pendidikan dan hiburan murah yang dapat dinikmati oleh setiap usia selama 24 jam telah dianggap sebagai kotak ajaib yang bisa menghadirkan gambar, suara dan tulisan dalam waktu yang hampir bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Melalui tayangan program acara yang disuguhkan, televisi telah berhasil menghipnotis bahkan menyihir

pemirsanya dengan menyedot perhatian dan konstruksi imajinasi pemirsanya secara massif dan kolektif.

Saat ini televisi telah menjadi industri besar, sehingga beberapa tahun terakhir ini banyak bermunculan berbagai stasiun televisi swasta nasional dan lokal yang dapat memberikan warna baru yang lebih cerah, didalam format dan programnya (Arifin, 2012: 3). Namun, semakin banyaknya stasiun televisi yang telah mengudara menjadikan sebuah persaingan bisnis dalam sebuah industri. Stasiun televisi saling bersaing menyuguhkan acara yang dapat digemari banyak penonton berdasarkan rating, sehingga penonton hanya dianggap satuan jumlah berdasarkan suatu ukuran dan dijual oleh stasiun televisi kepada pemasang iklan sehingga mampu menjadi gerbang utama datangnya iklan yang menopang keberlangsungan hidup industri televisi. Rating pemirsa televisi Indonesia yang disurvei oleh Nielsen Media Riset Indonesia menjadi alat ukur yang menentukan kesuksesan program acara yang dibuat. Rating diukur dari prosentase jumlah penonton acara tersebut dibagi jumlah penonton potensial, masih menjadi barometer utama kesuksesan acara.

Pada dasarnya rating sama sekali tidak ada hubungannya dengan kualitas acara. Namun bergantung pada banyak atau tidaknya jumlah penonton program acara tersebut. Semakin banyak jumlah penonton dalam rating, maka semakin banyak pula perusahaan yang beriklan pada stasiun televisi tersebut. Rating begitu keras memacu sebuah keinginan para pelaku industri untuk meniru program acara stasiun televisi lain yang memiliki rating tinggi, bukan menciptakan program acara yang memiliki inovasi baru dan berbeda. Sehingga muncullah duplikasi

besar-besaran dari suatu genre program acara, seperti sinetron bertema cerita cinta remaja, program acara klenik (mistis), esek-esek, menjahili orang, kriminal yang berdarah-darah, gossip, komedi yang menyisipkan kekerasan, dan sebagainya (Panjaitan & Iqbal, 2006).

Hasrat mengejar rating seringkali membuat para pelaku industri televisi menjadikan prioritas utama dalam pengambilan keputusan dan seringkali mengabaikan kualitas, termasuk estetika, sosial, dan psikologi penonton. Sesuatu yang seharusnya menjadi bumbu cerita kini justru menjadi syarat utama dan harus ditonjolkan dalam sebuah tayangan program acara. Seperti contoh, adegan perkelahian yang disetting terlalu berlebihan secara mendramatisir, gaya anak remaja pacaran yang dibuat kelewatan batas dengan memberikan sentuhan adegan mesra. (http://www.jawaban.com/news/spiritual/detail.php?id_news=071213130638&off=0).

Kini media dalam perkembangannya lebih dominan digunakan oleh masyarakat adalah televisi. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya masyarakat yang mempunyai televisi di rumahnya. Data Bank Dunia tahun 2004 menunjukkan 65% lebih Rumah Tangga di Indonesia mempunyai televisi. Dengan demikian, kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi televisi pada setiap harinya sangat mungkin.

Sebuah penelitian oleh AGB Nielsen menunjukkan waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menonton siaran televisi dalam sepekan yaitu rata-rata 28 hingga 35 jam atau sekitar 4,5 jam sehari. Jumlah tersebut tentu lebih besar daripada jam

sekolah yang biasanya dimulai pada pukul 07.00-12.00 WIB, dikurangi waktu istirahat (Tim KPI, 2011: 101).

Keberadaan televisi telah dianggap sebagai pisau bermata dua yang memiliki dampak positif dan negatif bagi penontonnya. Selain memberikan tayangan yang sesuai dengan fungsi media massa yaitu sebagai media informasi, edukasi, hiburan, dan sosial kontrol. Pada saat beriringan banyak kalangan yang menjadi khawatir akan dampak negatif tayangan televisi, tak terkecuali pornografi, kekerasan dan kepentingan institusi yang sarat akan kepentingan ekonomi, politik, dan budaya. Sejumlah tayangan televisi pun banyak mendapat kritikan dari masyarakat karena tidak mencerdaskan atau tidak memberikan manfaat, namun tetap saja ditayangkan karena memberikan nilai komersial bagi stasiun televisi.

Regulasi Pemerintah melalui Undang-Undang Penyiaran ternyata belum mampu menertibkan para pemilik stasiun televisi dan rumah produksi untuk membuat acara yang bermutu. Aturan tata karma penyiaran dan rambu-rambu penyiaran yang disusun oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) secara jelas dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 & SPS) pun juga dilanggar bahkan tetap saja mangkir dari pedoman tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian George Gerbner (1978) menunjukkan hasil bahwa televisi memiliki kekuatan yang dominan untuk mempengaruhi masyarakat modern. Kekuatan tersebut berasal dari kemampuan televisi melalui berbagai simbol untuk memberikan berbagai gambaran yang terlihat nyata dan penting seperti sebuah kehidupan sehari-hari. Televisi mampu mempengaruhi

penontonnya, sehingga apa yang ditampilkan dapat dipandang sebagai sebuah realitas kehidupan yang nyata atau kehidupan sehari-hari. Dengan demikian program siaran televisi yang bermuatan kekerasan dan pornografi yang disajikan secara berulang-ulang di media televisi dapat mendorong khalayak untuk meniru adegan yang ditayangkan.

Boby Guntarto sebagai ketua lembaga organisasi Kidia (Simamora, 2006), mengatakan bahwa rata-rata anak Indonesia menonton televisi selama 30 hingga 35 jam per minggu. Sebaliknya sebuah survei online yang diadakan oleh *One Poll* (BBC, 2011) mengatakan bahwa 25 persen dari 1000 orangtua yang memiliki anak balita di Inggris menggunakan televisi sebagai pengasuh anak.

Survei senada diadakan di Indonesia oleh Kompas mengatakan bahwa: dari 900 orangtua yang disurvei, ternyata 37,8 persen membiarkan anak-anaknya menonton televisi, 27,4 persen kadang-kadang membiarkan anaknya menonton dan 34,8 persen orangtua mengatur anak-anaknya menonton televisi. Hasil survei itu juga menunjukkan bahwa anak-anak suka menonton film khusus anak-anak maupun film untuk orang dewasa. Apa yang ditontonnya itu tidak mudah lenyap dari ingatannya. Mulai dari hal-hal yang lucu, maupun yang bersifat sadistis dan brutal (Balipost, 2003).

Sedikitnya porsi tayangan untuk anak-anak di televisi juga membuat anak dapat mengakses tayangan yang tidak sesuai dengan umur mereka. Padahal, banyak tayangan yang mengandung unsur sensualitas dan kekerasan di pertelevisian Indonesia. Contohnya di tahun 2011, KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) menegur TRANSTV karena terdapat adegan vulgar dalam potongan

film “*Sex and The City*”. ANTV pun juga mendapat teguran karena menayangkan adegan vulgar dalam acara musik berjudul “Kembali Bergoyang” pada 9 Mei 2011 (Sumandoyo, n.d.) dimana Dewi Persik menampilkan adegan berpelukan bersama Olga disertai goyangan pinggul ke depan dan ke belakang.

Pada realita yang ada banyak kasus-kasus kekerasan yang terjadi akibat dampak televisi. Dari penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2006 hingga akhir 2009, terungkap sebanyak 68 persen tayangan di 13 stasiun televisi mayoritas mengandung kekerasan. Seperti kasus yang pernah terjadi ketika maraknya tayangan *smack down* yang ditiru oleh anak-anak dan sebanyak 32 anak menjadi korban karena meniru adegan *smack down* bersama teman-temannya. Lain lagi kasus kematian Revino Siahaya, anak berusia 10 tahun yang disinyalir bunuh diri akibat meniru gaya dalam film kartun Naruto pada awal tahun 2008 silam.

Selain itu berita kematian Reza Ihksan Fadillah, seorang warga Jawa Barat. Anak berusia 9 tahun itu menghembuskan nafas terakhirnya setelah di *smack down* tiga rekannya. Konon cerita Fadillah di *smack down* karena meniru salah satu adegan dalam tayangan *smack down* di salah satu televisi swasta. Tayangan *smack down* adalah realitas produksi pesan media penyiaran yang mengusung tema kekerasan selain tayangan-tayangan sejenis semisal siaran berita kriminal *Sergap, Patroli, Investigasi, Brutal* dan lainnya.

Meskipun demikian film animasi Naruto hingga saat ini masih tayang di Globaltv. Begitu juga kasus kematian Heri Setiawan usia 12 tahun, siswa SMP Taman Siswa Jakarta Pusat yang meninggal akibat menirukan aksi sulapnya

Limbad (Desember, 2009). Heri Setiawan tewas diduga usai mempraktekkan aksi sulap dengan mengikat leher, tangan dan kakinya sendiri (<http://www.hidayatullah.com/read/21097/11/02/2012/stop-tayangan-bermasalah-di-tv.html>).

Serta pada (<http://www.beritasatu.com/keluarga/42564-kasus-anak-bunuh-diri-tayangan-tv.html>) yang telah melansir bahwa banyak kasus anak yang berupaya bunuh diri karena sering menonton tayangan kekerasan di televisi tanpa pendampingan orang tua. Belum lagi aksi tawuran pelajar dan mahasiswa di beberapa kota besar di Indonesia, serta aksi *bullying* yaitu kekerasan fisik dan mental yang dilakukan secara tersembunyi dan berjangka panjang oleh para pelajar senior pada juniornya yang tak berdaya dan tak berani melapor karena ancaman terus menerus dikalangan remaja.

Belum lagi tayangan dunia mistik yang sempat top saat lalu seperti *Dunia Lain, Uka-Uka, Masih Dunia Lain* dan lainnya yang bahkan oleh sebagian pihak dipandang bertentangan dengan ajaran agama karena dianggap sarat dengan adegan-adegan bermuatan *takhayul, bid'ah dan khurafat* (TBC). Hal itu dikhawatirkan bisa mereduksi keimanan umat Islam sebagai mayoritas di negeri ini.

Tema seksualitas juga menjadi senjata ampuh bagi media penyiaran dalam mereguk perhatian masyarakat sebagai sasaran empuknya. Seperti misalnya tayangan *Fenomena* di salah satu stasiun swasta yang menyuguhkan seputar dunia malam para wanita. Di program siaran itu disuguhkan tayangan yang mengumbar sisi seksualitas wanita. Pun saat tayangan sinetron yang tidak jarang menampilkan

bintang-bintang muda dengan pakaian “kurang lengkap”, termasuk dalam tayangan sinetron berbau religius dan mistik. Serupa dengan tayangan iklan, kaum hawa dijadikan senjata promosi yang jitu dalam mendongkrak hasil produksi yang salah satunya dengan mentransformasikan nilai-nilai sensualitas, seperti iklan sabun, pembersih wajah, penghalus kulit dan lainnya. Tayangan model gosip artis tak kalah serunya juga menjadi salah satu primadona pemirsa Indonesia, seperti *Silet*, *Was-Was*, *Insert*, *Kabar-Kabari* dan lainnya (Wijaya, 2007: 8-9).

Dampak tayangan televisi juga telah mempengaruhi perilaku dan moral anak maupun remaja. Kehidupan glamouritas dan hedonisme yang didukung lengkapnya sarana dan prasarana perkotaan besar seperti Jakarta, dengan mudah mampu mendorong masyarakat melakukan, menyalurkan keinginan, kebutuhan, kultur budaya yang tersaji dalam layar kaca. Tak heran jika banyak anak SD di perkotaan yang tidak malu lagi menyatakan cinta terhadap lawan jenisnya. Lain lagi kasus ABG yang nekat merayakan kelulusan SMP dengan memperkosa pacarnya (<http://surabaya.okezone.com/read/2012/06/11/521/644767/abg-lulusan-smp-perkosa-pacar>). Remaja kini tidak malu lagi *show up* di depan umum. Jika dulu memakai rok mini maupun *tank top* dianggap masyarakat tabu, tapi sekarang justru telah menjadi trend dikalangan remaja. Para remaja pun tak malu lagi melakukan pelukan mesra hingga ciuman di tempat umum telah mereka anggap biasa dan wajar. Bahkan seks pranikah pun dianggap sebagai pembuktian cinta yang wajar.

Penelitian psikolog Universitas Michigan, Leonard Eron dan Rowell Huesmann (1960) yang memantau kebiasaan anak menonton televisi. Kedua

pakar tersebut melihat bahwa kebiasaan menonton tayangan televisi yang berisikan tindakan kekerasan selama berjam-jam cenderung mendorong anak bersifat agresif. Setelah kemudian pada usia 19 sampai 30 tahun menjadi sangat agresif, dan mereka juga melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangganya (Kuswandi, 2008: 142).

Di Indonesia mayoritas orang tua menganggap televisi telah menjadi bagian dari keluarga, bahkan ada yang menganggapnya sebagai *baby sitter*. Orangtua juga menganggap televisi sebagai “teman” saat anak sedang sendirian. Karena, seringkali anak-anak terlihat lebih tenang saat ditinggal menonton televisi (Familia, 2006: 62-64). Bagi orangtua membiarkan anaknya menonton televisi sepanjang waktu dianggap lebih baik daripada anaknya bermain di luar rumah. Para orangtua khususnya para ibu, merasa nyaman melihat anaknya duduk manis di depan televisi, sembari mereka sibuk menyelesaikan tugas rumah tangga.

Pada konsep keluarga Indonesia, kaum ibu adalah kalangan yang paling memiliki ketergantungan pada media televisi. Hal ini dapat dilihat bahwa seorang ibu bisa menghabiskan waktunya di depan televisi (Wirodono, 2006: 145). Ditengah kondisi kepuangan media, Nielsen Media Riset Indonesia mengemukakan 80% ibu rumah tangga menjadi pengendali *remote control* televisi. Kaum ibu seringkali dijadikan target audiens yang utama dalam tayangan program acara televisi, terbukti banyak program acara yang memang khusus ditujukan untuk kaum ibu. Ketergantungan para ibu terhadap tayangan televisi membuat para ibu juga menjadi sasaran konsumen iklan-iklan komersial yang

mendorong sikap konsumtif. Dengan demikian, ibu rumah tangga turut memberikan kontribusi atas kemerosotan moral bangsa.

Melihat besarnya dampak televisi, banyak lembaga di berbagai negara telah berupaya mengembangkan pemberdayaan masyarakat untuk menjadi penonton yang cerdas dan kritis terhadap media yang disebut dengan Literasi media (*Media literacy*). Konsep Literasi media (*Media literacy*) merupakan alternatif memberdayakan publik di tengah kepujangan produksi pesan media. Konsep ini berkehendak untuk mendidik publik agar mampu berinteraksi dan memanfaatkan media secara cerdas dan kritis. Sehingga publik tidak mudah dibodohi media dan tidak gampang dieksploitasi media untuk kepentingan-kepentingan yang tidak berpihak pada kebutuhan publik (Wijaya, 2012: 10).

Mengacu pada pandangan para pakar literasi media (Considine, 1995; Fedorof, 2002; Silverblatt, 1995; WENO, 2003 dalam Iriantara 2009) yakni memiliki kompetensi dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan isi pesan media massa. Kompetensi tersebut didasari oleh sikap dan penilaian atas pesan yang disebarluaskan media massa dan ditunjukkan dalam bentuk pilihan media massa yang akan dikonsumsi. Khalayak media yang berdaya berarti memiliki kompetensi media atau disebut *Media literate* setidaknya memiliki kemampuan menganalisis pesan-pesan media, mengevaluasi sumber informasi, dan membahas isu-isu tentang bisa dan kredibilitas media (Iriantara, 2009: 68).

Ibu rumah tangga memiliki peranan penting dalam pengembangan literasi media (*media literacy*). Orangtua kini bukan lagi sebagai referensi tunggal atau

utama dalam pembentukan perilaku anak, namun orangtua memiliki pesaing yang juga disukai oleh anak-anak yaitu televisi. Televisi menjadi salah satu elemen lingkungan yang turut membentuk kepribadian dan perilaku anak.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Ibu Rumah Tangga adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan rumah tangga (misalnya tidak bekerja di luar rumah). Dalam tripusat pendidikan menempatkan keluarga sebagai posisi pertama dan utama dalam kegiatan pendidikan selain masyarakat dan sekolah. Kegiatan pendidikan keluarga antara lain dilakukan oleh ibu rumah tangga yang tidak bekerja karena memiliki waktu luang lebih banyak dalam mendidik putra-putrinya (Iriantara, 2009: 65).

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas yaitu anak-anak yang berada pada rentang usia 0 - 8 tahun. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreatifitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan sesuatu hal melebihi kondisi yang nyata.

Anak usia dini merupakan peniru ulung terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniruan terhadap orang-orang di sekelilingnya yang dekat (seperti memakai lipstick, memakai sepatu hak tinggi = mencoba-coba) dan berbagai

perilaku ibu, ayah, kakak maupun tokoh-tokoh kartun di TV, majalah, komik, dan media massa lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis Literasi Media Ibu Rumah Tangga Dalam Media *Parenting* Pada Anak Usia Dini Menonton Televisi Di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah pokok penelitian adalah:

Bagaimana literasi media ibu rumah tangga dalam media *parenting* pada anak usia dini menonton televisi di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang?

1.3. Batasan Masalah

Lingkup penelitian ini dibatasi pada Ibu Rumah Tangga adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan rumah tangga (misalnya tidak bekerja di luar rumah). Ibu Rumah Tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang memiliki keluarga lengkap (bukan *single parents*) yang hanya bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga dan mempunyai anak pada usia dini.

Sedangkan masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas yaitu anak-anak yang berada pada rentang usia 0 - 8 tahun. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan informan pada ibu rumah tangga yang memiliki anak usia dini yang berada pada rentang usia 5 - 8 tahun.

Literasi bisa berarti melek teknologi, informasi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar sedangkan Literasi Media merujuk kepada kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Namun pada penelitian ini, peneliti khusus meneliti mengenai literasi media televisi.

Media *parenting* adalah pendidikan yang diberikan kepada anggota keluarga, khususnya bagi orangtua yang memiliki kemampuan untuk mendidik dan merawat anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara dan masa yang akan datang. Namun pada penelitian ini, peneliti khusus meneliti mengenai media *parenting* yang dilakukan oleh Ibu rumah tangga pada anak usia dini dalam hal pendampingan saat menonton tayangan televisi.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah literasi media ibu rumah tangga dalam media *parenting* pada anak usia dini menonton televisi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan literasi media serta dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan untuk memperkaya kajian di bidang komunikasi massa.

1.5.2. Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian tentang komunikasi massa, khususnya dalam hal literasi media televisi.

1.5.3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian seperti para akademisi dan praktisi. Serta dapat membuka kesadaran bagi masyarakat, terutama para ibu rumah tangga untuk lebih kritis dalam memilih tayangan televisi yang pantas ditonton oleh anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Teori *Uses and Effect*

Uses and Effect Theory pertama kali dipikirkan oleh Sven Windahl pada tahun 1979. Adanya teori ini merupakan sintesis dari teori sebelumnya, yaitu *Uses and Gratifications Theory* dan teori tradisional mengenai efek. Konsep “*use*” merupakan bagian yang sangat penting atau pokok dari suatu pemikiran. Jika pada teori sebelumnya mengenai *uses and gratifications theory*, penggunaan media pada dasarnya ditentukan oleh kebutuhan dasar individu; sedangkan dalam *Uses and Effect Theory*, kebutuhan hanyalah salah satu dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan media (Humaizi dalam Kholil, 2011: 333).

Teori *Uses and Effect* merupakan sintesis antara pendekatan *Uses and Gratifications* dengan teori tradisional mengenai efek. Dalam teori tradisional mengenai efek mengasumsikan media mempunyai kekuatan luar biasa terhadap khalayak, dimana khalayak dengan serta merta dipengaruhi oleh media, layaknya orang demam yang mendapat suntikan, dalam waktu singkat demamnya akan pulih segera. Dalam hal ini khalayak dianggap pasif, tidak berdaya melawan kuasa media untuk mempengaruhinya. Sama seperti jarum anti demam yang diinjeksi ke dalam tubuh seseorang mampu memulihkan penyakit demam tadi (Humaizi dalam Kholil, 2011: 333).

2.1.2. Teori Perbedaan Individu

Teori ini dicetuskan oleh Melvin D. Defleur yang lengkapnya adalah *Individual Differences Theory of Mass Communication Effect*. Jadi teori ini menelaah perbedaan-perbedaan diantara individu-individu sebagai sasaran media massaketika mereka diterpa sehingga menimbulkan efek tertentu. Anggapan dasar dari teori ini ialah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini sebagian dimulai dari dukungan perbedaan secara biologis. Tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda.

Teori Perbedaan Individual ini mengandung rangsangan-rangsangan khusus yang menimbulkan interaksi yang berbeda dengan watak-watak perorangan anggota khalayak. Oleh karena terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi anggota khalayak itu, maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual itu. Sebuah pesan komunikasi massa tidak memiliki efek yang sama pada masing-masing orang. Dampaknya pada seseorang tergantung pada beberapa hal, termasuk karakteristik kepribadian seseorang dan beragam aspek situasi dan konteks. Teori Perbedaan Individu dapat diaplikasikan dalam penelitian ini, karena komposisi masyarakat yang heterogen akan menghasilkan berbagai macam individu. Berbeda individu berbeda juga dampak media yang dirasakan, semua bergantung pada kebutuhan individu masing-masing. Berbeda individu, berbeda pula latarbelakang pendidikan, status sosial, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan mengenai literasi media.

2.1.3. Teori Kultivasi

Sejalan dengan teori kultivasi yang dikemukakan oleh Gerbner (dalam West & Turner, 2010: 82) yang mengatakan bahwa: Analisis Kultivasi adalah sebuah teori yang memprediksikan dan menjelaskan formasi dan pembentukan jangka panjang dari persepsi, pemahaman, dan keyakinan mengenai dunia sebagai akibat dari konsumsi akan pesan-pesan media. Analisis Kultivasi menunjukkan bahwa komunikasi massa, terutama televisi mengkultivasi keyakinan tertentu mengenai kenyataan yang dianggap sebagai suatu yang umum oleh konsumen komunikasi massa.

Apabila tayangan dengan unsur pornografi dan sensualitas menghiasi layar kaca dalam jangka waktu lama terus terjadi, lambat laun akan menjadi hal biasa yang dianggap umum bagi masyarakat. Unsur sensual tersebut akan tertanam dalam pikiran dan alam bawah sadar anak-anak yang mengkonsumsinya.

Menurut Mc. Quail dan Windall (Sakhira dalam Kholil, 2011: 100), teori kultivasi menganggap bahwa televisi tidak hanya disebut sebagai jendela atau refleksi kejadian sehari-hari di sekitar kita, tetapi dunia itu sendiri. Oleh karenanya efek kultivasi memberikan kesan bahwa televisi mempunyai dampak yang sangat kuat pada diri individu, bahkan pecandu televisi ini menganggap bahwa lingkungan di sekitarnya sama seperti yang tergambar dalam televisi.

2.2. Pengertian Literasi Media

Literasi Media berasal dari bahasa Inggris yaitu *Media literacy*, terdiri dari dua suku kata; Media berarti media tempat pertukaran pesan dan *Literacy*; berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media. Dalam hal ini literasi

media merujuk kepada kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa (Tamburaka, 2013: 7).

Sejarah literasi media dimulai tahun 1964 saat UNESCO mengembangkan *prototype* model program pendidikan media yang akan dijalankan di seluruh dunia (Hobbs, 1999). Sejak saat itu, berbagai negara mulai menaruh perhatian terhadap literasi media, salah satunya adalah dengan melakukan literasi media atau pendidikan media melalui jalur pendidikan formal dan nonformal (Burn & Hart, dalam Ginting, 2015: 240).

Literasi bisa berarti melek teknologi, informasi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kirsch dan Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Baran (2004) menyebutkan saat ini literasi diartikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol tertulis secara efisien dan efektif serta komprehensif. Dengan adanya perkembangan media elektronik, maka kemampuan itu tidak bernama literasi lagi, tetapi menjadi literasi media (kecerdasan bermedia).

UNESCO (dalam Iriantara, 2007: 79) mendefinisikan literasi dengan menyatakan berdasarkan definisi UNESCO tahun 1958, literasi adalah kemampuan seorang individu untuk membaca dan menulis dengan memahami pernyataan singkat yang terkait dengan kehidupannya. Kemudian definisi ini berkembang sehingga meliputi ranah-ranah keterampilan jamak yang masing-masing dipandang memiliki taraf penguasaan yang berbeda dan melayani tujuan

yang berbeda pula. Perkembangan sosial itulah yang membuat Lamb (dalam Iriantara, 2007) menyatakan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga “kemampuan menempatkan, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan melalui berbagai sumberdaya termasuk sumber daya teks, visual, suara, dan video”.

Pada bukunya *Theory of Media Literacy*, Potter (2004) mengumpulkan berbagai macam definisi tentang literasi media, salah satunya adalah definisi dari *National Leadership Conference on Media Education* yakni; literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan-pesan dalam berbagai bentuk literasi secara luas. Menurut Adam dan Hamm (dalam Potter, 2004), literasi media merupakan kemampuan untuk menciptakan makna pribadi dari simbol-simbol verbal dan visual yang kita dapat setiap hari dari televisi, iklan, film, dan media digital. Literasi media lebih dari sekedar mengajak khalayak untuk mendekode informasi melainkan mengajak khalayak untuk menjadi pemikir kritis.

Melek media bukanlah suatu kategori kelompok dimana seseorang termasuk di dalamnya atau tidak. Melainkan semua orang sebenarnya sudah memiliki kemampuan melek media, namun dengan tingkatan yang berbeda-beda (entah rendah, menengah, atau tinggi). Tingkatan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. “Kedewasaan (dari segi umur) tidak menjamin seseorang memiliki tingkat literasi yang tinggi” (Potter, 2005: 41).

Jika orang yang sudah dewasa seperti Ibu rumah tangga saja belum tentu memiliki kemampuan literasi media yang baik dan mampu memilah konten media

yang baik dan buruk, bagaimanakah cara Ibu rumah tangga mengarahkan anak-anaknya? Pertanyaan-pertanyaan tersebutlah yang akhirnya menjadi pengantar bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut bagaimanakah kemampuan literasi media pada Ibu rumah tangga dan bagaimana cara Ibu rumah tangga mengarahkan anak terkait dengan penggunaan media.

Alan Rubin (dalam Tamburaka, 2013: 8) menggabungkan beberapa definisi yang menekankan pengolahan kognitif, informasi dan evaluasi kritis pesan. Dia mendefinisikan literasi media/melek media sebagai pemahaman sumber teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan, penafsiran serta dampak dari pesan tersebut.

Silverblatt (dalam Ginting, 2015: 243) mengidentifikasi lima elemen literasi media, yaitu:

1. Kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat.
2. Pemahaman atas proses komunikasi massa.
3. Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media.
4. Kesadaran atas konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri.
5. Pemahaman kesenangan, pemahaman dan apresiasi yang ditingkatkan terhadap konten media.

Buckingham (n.d.) (2001) menyebutkan definisi literasi media sebagai *“the ability to access, understand, and create communications in a variety*

contexts”. Tiga poin yang dapat diambil dari definisi di atas adalah sebagai berikut:

1. *Access*, mencakup kemampuan untuk terhubung pada media atau ketersediaan media dan juga kemampuan untuk mencari informasi atau konten yang dibutuhkan.
2. *Understand*, memahami empat komponen kunci dalam media yaitu bahasa media, representasi realitas, industri, dan audiens.
3. *Content Creation*, yaitu kemampuan untuk menciptakan konten media seperti contohnya *home video*, membuat website, dan blog. Atau secara aktif mengkomunikasikan pesan-pesan baru dari perspektif audiens.

Dengan memahami elemen-elemen literasi media, akan dapat dilihat bagaimana kemampuan literasi media seseorang.

Sedangkan menurut Potter (2005: 33-35), bangunan dasar dari literasi media adalah seperangkat struktur pengetahuan yang telah tersusun dengan kuat. Struktur pengetahuan merupakan seperangkat informasi yang tersusun di dalam ingatan seseorang melalui proses penjalinan informasi di dalam pikiran manusia. Kunci dari literasi media mencakup lima komponen struktur pengetahuan, antara lain:

1. Struktur pengetahuan mengenai efek media
2. Struktur pengetahuan mengenai isi media
3. Struktur pengetahuan mengenai industri media
4. Struktur pengetahuan mengenai dunia sekitar (*real world*)
5. Struktur pengetahuan mengenai diri sendiri (*self*)

Sebuah studi di Eropa berusaha untuk membuat sebuah kerangka konsep yang dapat mengukur tingkatan kemampuan literasi media. Literasi media dibagi menjadi dua dimensi (EAVI, 2009: 51), yakni dimensi individu dan dimensi lingkungan. Dimensi individu merupakan kapasitas individu untuk melatih keterampilan tertentu (antara lain proses kognitif, analisis, komunikasi, dsb). Dimensi lingkungan didefinisikan sebagai suatu set faktor kontekstual (yang mempengaruhi kompetensi individu) yang berdampak pada rentang luas literasi media, termasuk ketersediaan informasi, kebijakan media, pendidikan dan peran serta tanggung jawab pemangku kepentingan (pemegang saham) dalam komunitas media.

Berdasarkan *Center For Media Literacy* (dalam Tamburaka, 2013: 10) upaya untuk literasi media bagi khalayak adalah untuk mengevaluasi dan berpikir kritis terhadap konten media massa, mencakup:

1. Kemampuan mengkritik media.
2. Kemampuan memproduksi media.
3. Kemampuan mengajarkan sistem pembuatan media.
4. Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan media.
5. Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi.
6. Kemampuan berpikir kritis atas isi media.

Menurut Potter (dalam Ginting, 2015: 250), terdapat tujuh keterampilan (*skills*) yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media. Ketujuh keterampilan atau kecakapan tersebut adalah:

1. Analisis. Kemampuan analisis menuntut kita untuk mengurai pesan yang kita terima ke dalam elemen-elemen yang berarti.
2. Evaluasi adalah membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut.
3. Pengelompokan (*grouping*) adalah menentukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen-elemen yang berbeda untuk dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berbeda.
4. Induksi adalah mengambil kesimpulan atas pengelompokan di atas kemudian melakukan generalisasi atas pola-pola elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar.
5. Deduksi menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik.
6. Sintesis adalah mengumpulkan elemen-elemen tersebut menjadi satu struktur baru.
7. *Abstracting* adalah menciptakan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat untuk menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya.

2.3. Pentingnya Literasi Media

Gagasan literasi media (di Indonesia) boleh dikatakan baru merebak dalam dekade 2000-an, meski sebenarnya sudah menjadi wacana global sejak dekade 80-an. Hal ini karena sejak dekade 2000-an itu pula hiruk pikuk media telah mengisi kesibukan kehidupan publik Indonesia sebagai eksis dari implementasi visi kebebasan yang diperjuangkan melalui reformasi. Meski semangat literasi media merupakan konsentrasi yang diintrodusir secara global, ia perlu dipahami secara

kontekstual. Hal ini sebagai upaya untuk mendaratkan pengertiannya dan mendekatkan urgensinya secara aktual sesuai kondisi dan karakter yang menandai perkembangan sosio-kultural publik sebagai pihak yang diperjuangkan dalam masyarakat (Darmawan, 2010: 18).

Cara pandang individu dalam memahami media akan menentukan bagaimana ia akan menyikapi setiap pesan yang datang kepadanya dan bagaimana ia bersikap. Semakin paham individu terhadap cara kerja media, semakin pahamlah bahwa pesan media tidak terjadi begitu saja, tetapi dibuat dan diciptakan oleh media dengan tujuan tertentu. Media massa tidak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak khalayak melakukan perubahan perilaku melalui pbingkaian pesan dalam teks, gambar, dan suara (Tamburaka, 2013: 1).

Pemahaman individu akan media tercermin di dalam literasi media. Definisi literasi media sebagaimana dijabarkan oleh Potter (2005: 22) adalah berikut ini: Media literasi adalah suatu rangkaian perspektif yang kita gunakan secara aktif untuk menerpa diri kita dengan media untuk menginterpretasikan makna dari pesan-pesan (media) yang kita temui. Kita membangun perspektif kita dari struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan, kita memerlukan peralatan dan materi-materi mentah. Peralatan tersebut adalah keterampilan kita. Sedangkan materi mentah tersebut adalah informasi yang kita dapat dari media dan dari dunia nyata. Penggunaan secara aktif berarti bahwa kita waspada akan pesan-pesan (media) dan dengan sadar berinteraksi dengannya. “Mengambil kendali adalah inti dari literasi media. Menjadi melek media

memberikan kita perspektif yang lebih jelas untuk melihat batas antara dunia nyata dan dunia yang dihasilkan oleh media” (Potter, 2005: 14). “Ketika seseorang melek media, ia akan memiliki peta yang jelas untuk mengarahkan diri secara lebih baik di dalam dunia media sehingga ia bisa memperoleh pengalaman dan informasi yang diinginkan tanpa teralihkan oleh pesan-pesan yang merusak dirinya” (Potter, 2005: 14).

Silverblatt (dalam Ginting, 2015: 243) menyebutkan empat tujuan literasi media, yaitu:

1. Kesadaran kritis. Kesadaran kritis memberikan manfaat bagi khalayak untuk mendapat informasi secara benar terkait *coverage* (cakupan) media dengan membandingkan antara media yang satu dengan yang lain secara kritis.
2. Lebih sadar akan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari, menginterpretasikan pesan media.
3. Membangun sensitifitas terhadap program-program sebagai cara mempelajari kebudayaan.
4. Mengetahui pola hubungan antara pemilik media dan pemerintah.

Potter (dalam Ginting, 2015: 243) menekankan bahwa literasi media dibangun oleh tiga pilar, yaitu:

1. *Personal locus* merupakan tujuan dan kendali kita akan informasi. Ketika kita menyadari akan informasi yang kita butuhkan, maka kesadaran kita akan menuntun untuk melakukan proses pemilihan informasi secara lebih cepat serta menekan efek media.

2. *Knowledge structure*. Struktur pengetahuan merupakan seperangkat informasi yang terorganisasi dalam pikiran kita. Dalam literasi media, kita membutuhkan struktur informasi yang kuat akan efek media, isi media, industri media, dunia nyata, dan diri kita sendiri.
3. *Skills* adalah keahlian untuk menganalisis, mengevaluasi, mengkategorikan, mensintesis, mengkritisi isi media. Keahlian ini jika dilatih maka akan semakin kuat kemampuannya. Materi dan informasi mengenai media (*knowledge structure*) menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan ini.

2.4. Media Televisi

Menurut Effendy (1989: 361) *television* atau televisi merupakan media komunikasi jarak jauh dengan penayangan gambar dan pendengaran suara, baik melalui kawat maupun secara elektromagnetik tanpa kawat. Ada tiga dampak yang ditimbulkan dalam acara televisi terhadap pemirsanya, yaitu:

1. Dampak kognitif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa.
2. Dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada *trend actual* yang ditayangkan di televisi dan mempengaruhi pemirsa untuk menirunya.
3. Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fungsi-fungsi yang diterangkan di atas maka setiap

manusia yang menerima pesan dari televisi akan mengadakan reaksi yang berbeda-beda.

2.5. Konsep Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga seperti ibu dan anak yang tinggal dalam satu tempat. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, dan bersatu. Menurut Murray dan Zentner (dalam Ayu 2010: 2) mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu sistem sosial yang berisi dua atau lebih orang yang hidup bersama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi, atau tinggal bersama dan saling menguntungkan, mempunyai tujuan bersama, mempunyai generasi penerus, saling pengertian dan saling menyayangi.

Sementara itu, Bussard dan Ball (dalam Setiadi, 2008: 2) mengemukakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran dan kebiasaannya dan berfungsi sebagai saksi segenap budaya luar dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya.

Peran adalah sesuatu yang diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi sosial tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan. Menurut Setiadi (2008: 8) peran keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga. Sehingga peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang

berhubungan dengan individu dalam keluarga di dasari oleh harapan dan pola perilaku keluarga, kelompok dan masyarakat.

Menurut Bailon dan Maglaya (dalam Yusuf, 2008) mengemukakan bahwa keluarga adalah sebagai dua atau lebih individu yang berhubungan karena hubungan darah, ikatan perkawinan, atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dalam perannya, menciptakan dan mempertahankan suatu budaya.

Cocey (dalam Yusuf, 2008) mengajukan empat prinsip peranan keluarga yaitu:

1. *Modelling (example of trustworthiness)*. Orangtua adalah contoh atau model bagi anak dan remaja. Orangtua merupakan model pertama dan terdepan (baik positif maupun negatif) dan merupakan pola bagi “*way of life*” anak. Melalui *modelling* orangtua mewariskan cara berpikirnya kepada anak. Melalui *modelling* anak dan remaja belajar tentang sikap pro-aktif, sikap respek dan kasih sayang.
2. *Mentoring*, yaitu kemampuan menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Orangtua merupakan mentor pertama bagi anak dan remaja yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif atau negatif. Orangtua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak dan remaja yakni rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci. Orangtua tetap dan selalu menjadi mentor bagi anak dan remaja.

3. *Organizing*, yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam membantu hal-hal yang penting.
4. *Teaching*. Orangtua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak dan remaja tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini orangtua berusaha memberdayakan (*empowering*) prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak dan remaja memahami dan melaksanakannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu unit terkecil masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih dan memiliki ikatan hubungan darah, tinggal disuatu tempat yang didalamnya terjadi saling berinteraksi antara anggota yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Selain itu juga, keluarga merupakan dasar bagi perkembangan anak selanjutnya, karena keluargalah memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pola pemikiran anak dan mengenalkan nilai-nilai dalam kehidupan serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak.

2.6. Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan maka sering disebut *Golden Age* atau usia ke-emasan, yang dimana perkembangan anak menjadi dasar dan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya, serta berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini

adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children), sebagai salah satu organisasi profesional untuk pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa: Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 - 8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD (Morrison, 2011).

Bredecamp & Copple (dalam Morrison, 2011) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup anak-anak sejak lahir sampai delapan tahun, sesuai dengan definisi yang digunakan oleh NAEYC. Program pendidikan anak usia dini melayani anak sejak lahir sampai delapan tahun melalui kelompok-kelompok program selama sehari penuh maupun separuh hari di pusat, rumah maupun institusi. Tujuan program pendidikan anak usia dini mencakup berbagai layanan program yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial dan emosional, bahasa dan fisik anak.

Setiap anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda-beda. Maka sangat penting bagi orangtua tua untuk dapat memahami dan mengenali lebih jauh karakteristik dari anak. Perbedaan karakteristik tersebut akan membantu orangtua dalam pengasuhan di lingkungan keluarga, pengasuhan seperti apa yang sesuai dengan karakteristik dari anak. Pola pengasuhan yang

diterapkan orangtua dalam keluarga akan berpengaruh terhadap proses pengasuhan tersebut. Oleh karena itu, pengasuhan yang diterapkan orangtua dalam lingkungan keluarga hendaklah sesuai dengan karakteristik anak dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

2.7. Pola Asuh dan Media Parenting

Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Liza dan Elvi, 2005).

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (Edwards, 2006):

1. Pendidikan orangtua: Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan orangtua diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orangtua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orangtua akan lebih mampu mengamati

tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004).

2. Lingkungan: Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.
3. Budaya: Seringkali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar, 2000).

Menurut Sunoto (1980) dalam bimbingan orangtua kepada anak diperlukan komunikasi yang harmonis antara orangtua dengan anak, termasuk dalam memilih acara televisi yang ditonton. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Hal ini didukung pendapat Kincaid bahwa komunikasi bukan sekedar pertukaran informasi, tetapi lebih luas lagi. Komunikasi adalah suatu konvergensi, dimana dua orang partisipan atau lebih saling berbagi informasi untuk mencapai pengertian bersama antara yang satu dengan lainnya.

Peran orangtua dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari pengasuhan orangtua karena proses pengasuhan akan mencakup 1) interaksi antara anak,

orangtua, dan masyarakat lingkungannya, 2) penyesuaian kebutuhan hidup dan temperamen anak dengan orangtuanya, 3) pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak, 4) proses mendukung dan menolak keberadaan anak dan orangtua, serta 5) proses mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosialnya (Berns, 1997; Dayakisni, 1998; Hurlock; 1991).

Program pendidikan keorangtuaan atau program *parenting* termasuk kedalam pendidikan orang dewasa, yang dimana pendidikan orang dewasa menurut (Sudjana, 2010: 45) yaitu diperuntukkan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa.

Program *parenting* adalah pendidikan yang diberikan kepada anggota keluarga, khususnya bagi orangtua yang memiliki kemampuan untuk mendidik dan merawat anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara dan masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *parenting* yang dikemukakan dalam Juknis Orientasi Teknis Peningkatan Program *Parenting* Tahun 2011, program *parenting* adalah program dukungan yang ditujukan kepada para orangtua atau anggota keluarga yang lain agar semakin memiliki kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial dan pendidikan dalam hal mengasuh, merawat,

melindungi, dan mendidik anaknya di rumah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

Manfaat kegiatan *parenting*, yaitu dapat membangun komunikasi yang baik antara lembaga dengan orangtua. Sehingga pola pengasuhan yang dijalankan di lembaga dengan yang diterapkan orangtua dirumah selaras, melalui kegiatan *parenting* juga orangtua dapat mengetahui capaian perkembangan anak, hak-hak dasar apa saja yang harus dipenuhi orangtua dalam kelangsungan hidup anak, dan memberikan pengetahuan kepada orangtua.

Rasyid (2009: 157-191) menjelaskan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan televisi sebagai guru yang menyemaikan kebaikan seperti misalnya menghilangkan pelanggaran tayangan kekerasan, merancang siaran televisi ramah anak, selektif memilih program televisi serta mengoptimalkan fungsi edukasi televisi.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, peneliti mencoba beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam menerapkan literasi media pada keluarga:

- a) Menjalankan televisi anak sebagai televisi orangtua.
- b) Diet televisi, dilakukan dengan mengendalikan konsumsi maksimum dua jam perhari. Hal ini dibutuhkan konsistensi dari orangtua untuk mampu memberikan teladan yang baik untuk anak.
- c) Memilah dan memilih tayangan yang akan ditonton anak dengan memperhatikan beberapa tanda peringatan di televisi seperti misalnya:

Kode R untuk Remaja, SU untuk Segala Umur, BO untuk Bimbingan Orang Tua.

- d) Meningkatkan pemahaman orangtua tentang konten siaran televisi sehingga orangtua akan mampu menjelaskan dan memiliki keterampilan dalam mendampingi anak menonton televisi. Harapannya dengan tingkat pemahaman yang baik dan keterampilan mendampingi, orangtua mampu membentengi anak dari tayangan yang tidak berkesesuaian dengan moral, jati diri bangsa dan ajaran agama.
- e) Mencarikan kegiatan alternatif selain menonton televisi seperti misalnya membaca.

2.8. Efek Media Televisi Bagi Anak

Televisi merupakan media yang populer dan memiliki pengaruh yang signifikan di masyarakat (Ardianto, 2007: 125). Berita dan hiburan di televisi telah menjadi sumber informasi utama yang secara perlahan mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku pemirsanya. Pengaruh yang sama juga terjadi pada anak-anak karena melalui televisi mereka mendapatkan beragam hiburan dan informasi, sementara itu proses imajinasi dan pembelajaran bagi anak-anak juga terjadi.

Psikolog Terapan UI, Anna Surti Ariani (Tak Hanya Menghibur, 2013) mengungkapkan bahwa media televisi dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan anak dalam hal kognitif dan bahasa. Melalui tayangan televisi yang bersifat edukatif seperti “Laptop Si Unyil” atau “Si Bolang”, anak memperoleh wawasan dan pengetahuan akan dunia di luar lingkungan terdekatnya. Anak dapat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengetahui

perkembangan peristiwa yang terjadi di dunia, dan memupuk nilai-nilai tentang perilaku yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan. Anak juga dapat menggali minat dan bakatnya melalui tayangan televisi seperti contoh melalui tayangan musik, olahraga, kesenian, dan kesehatan. Dari segi bahasa, televisi dapat menambah kosa kata yang belum pernah diajarkan kepada anak. Inilah yang disebut sebagai efek prososial media seperti dipaparkan Rakhmat (2002: 230). Efek prososial adalah ketika media massa memberikan manfaat yang dikehendaki oleh masyarakat. Tayangan yang bersifat edukatif masih minim dijumpai di layar televisi Indonesia. “Kebanyakan topik yang mengisi layar kaca di Indonesia adalah yang berbau sensualitas, kekerasan, dan vulgar” (Tamburaka, 2013: 209). Tayangan-tayangan tersebut dapat memberikan efek negatif bagi pemirsa, khususnya anak. Efek tersebut dapat berupa efek kognitif, afektif, dan behavioral (Ardianto, 2007: 49).

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Rakhmat, 2002: 219).

Menonton televisi memiliki hubungan negatif terhadap kedisiplinan belajar anak berdasarkan penelitian Prasetyo dan Muslimin (2011). Berbagai penelitian (dalam Widayanti dkk., 2011) telah menyoroati dampak negatif media

diantaranya pada obesitas, agresivitas, ketakutan, gangguan tidur, dan berbagai macam dampak negatif lainnya. Contoh lain dari efek negatif televisi yang bersifat behavioral adalah menimbulkan perilaku imitatif (Naibaho, 2012) dan juga perilaku konsumtif (Ulum, 2011).

Para peneliti telah secara aktif berspekulasi tentang peran televisi dalam mempengaruhi perilaku, sikap, dan pengetahuan orang. Fenomena televisi masih penuh dengan kontradiksi. Televisi dilukiskan sebagai ancaman dan juga sebagai kesempatan, dapat mempromosikan dan merusak perilaku, dapat mendorong sikap positif maupun negatif, dapat menimbulkan efek-efek baik maupun buruk secara sosial, dapat membela konsumsi atau ketiadaan konsumsi, dan menonton televisi itu sendiri dapat menjadi intim sekaligus sosial, global sekaligus lokal, lugu sekaligus jahat, pasif sekaligus aktif, murah sekaligus mahal (Shurmn, n.d.). Televisi sebagai media yang populer bukan hanya memberikan manfaat yang positif tapi juga memberikan efek negatif yang krusial.

2.9. Peran Orangtua Sebagai Filter Efek Negatif Televisi

Peran orangtua sebagai filter efek negatif televisi sangat penting. Orangtua memiliki peran penting dalam mengenalkan dasar literasi kepada anak (Senechal et al, 2006). Tanggung jawab utama atas apa yang ditonton oleh anak-anak berada di pundak para orangtua. Televisi anak-anak harus menjadi televisi orangtua, orangtua harus menyadari, lebih mewaspadaikan dan lebih tahu, mengenai tayangan televisi yang akan ditonton oleh anak-anak, sehingga anak akan semakin siap dalam menghadapi masa depan.

Pesan media televisi yang memberikan berbagai efek sebagaimana dipaparkan sebelumnya akan difilter oleh khalayak yang menerimanya. Menurut Ardianto dan Komala (2007: 41), faktor budaya dan faktor psikologikal merupakan salah satu filter pesan media bagi khalayak. Filter budaya merupakan latarbelakang budaya yang dapat memberikan arti berbeda-beda pada pesan media, mencakup agama, ideologi, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, dan pekerjaan (Mulyana, 2005: 196). Filter psikologikal merupakan *frame of reference* dan *field of experience* yang dimiliki oleh konsumen media. *Frame of reference* merupakan faktor-faktor fungsional yang dapat mempengaruhi persepsi (Rakhmat, 2002: 58). Sedangkan *field of experience* merupakan ruang lingkup pengalaman yang dimiliki khalayak (Ardianto, 2007: 41). Sebagai individu yang masih dalam tahap perkembangan, anak belum memiliki *frame of reference* dan *field of experience* yang memadai sebagai filter pesan media. Orangtua sebagai *significant others* memiliki peran yang signifikan dalam tumbuh kembang anak.

Significant others merupakan orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita, dan menyentuh kita secara emosional (Rakhmat, 2002: 103). Sebagai lingkungan terdekat bagi anak, orangtua memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai dan budaya yang baik untuk anak. Penelitian Herdiana (2011) membuktikan bahwa orangtua memiliki peran dalam menanamkan budaya membaca dan menonton televisi bagi anak. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orangtua, secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak. Hal tersebut dikarenakan orangtua merupakan *rule model* bagi anak-anak. Hal ini sejalan

dengan teori peniruan (*modelling theories*) sebagaimana dipaparkan Rakhmat (2002: 216) bahwa “individu dipandang secara otomatis cenderung berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan meniru perilakunya”. Kita membandingkan perilaku kita dengan orang yang kita amati, yang berfungsi sebagai model. ”Sebagai *rule model*, orangtua dituntut untuk memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya”. Sebagaimana diungkapkan oleh Heather Cabot, seorang web life editor Yahoo! (Dunia Digital, 2013). “Orangtua harus tahu bagaimana caranya menjadi teladan untuk penggunaan teknologi digital bagi anak-anaknya. Apabila orangtua cenderung duduk diam berjam-jam menonton televisi, anak akan belajar perilaku tersebut dan secara tidak langsung meniru apa yang orangtua kerjakan”. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Albert Bandura (dalam Rakhmat, 2002: 25) mengenai teori belajar sosial. Bahwa belajar terjadi karena peniruan (*imitation*). Apabila anak melihat kebiasaan orangtua menggunakan media televisi secara non-stop, anak akan menjadikan itu sebagai sebuah pengalaman dan melakukan proses imitasi. Penelitian oleh Ambarwati dan Muslimin (2011) yang berjudul “Persepsi Terhadap Bimbingan Orangtua Dalam Hal Menonton Tayangan Misteri dan Pengaruhnya Terhadap Perasaan Takut Pada Anak Masa Sekolah” mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif di antara kedua variabel tersebut. Semakin positif persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam menonton tayangan misteri maka semakin negatif rasa takut pada anak. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Gerungan (2004: 195) bahwa pengalaman-pengalaman seseorang dalam

interaksinya di keluarga akan menentukan cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial diluar keluarga dan di masyarakat.

Menurut Wakil Ketua KPI Pusat, Ezki Suyanto; “Orangtua berperan memberikan rasa aman kepada anak-anaknya dari efek media yang tidak sehat. Salah satu peran itu adalah memberikan mereka pilihan yang sehat dan pendampingan pada saat mereka mengkonsumsi hiburan, informasi, ataupun edukasi di media” (KPI, 2013).

2.10. Mediasi Orangtua Terhadap Media Televisi

Proses pengajaran dan pengarahan orangtua terhadap konsumsi media anak dapat tercermin didalam mediasi orangtua. Mediasi orangtua telah dideskripsikan sebagai suatu cara yang efektif dalam mengatur pengaruh televisi pada anak (Mendoza, 2009). *The American Academy of Pediatrics* (Kecanduan vs Keterikatan, 2013) telah mendesak dokter anak untuk berbicara dengan orangtua tentang mendiskusikan televisi dengan anak-anak mereka. Mereka juga merekomendasikan membatasi konsumsi media, khususnya pada anak-anak.

Warren (dalam Mendoza, 2009) mendefinisikan mediasi orangtua sebagai “setiap strategi yang digunakan orangtua untuk mengontrol, mengawasi, atau menafsirkan isi”. Orangtua menegakkan aturan dan membatasi cara anak-anak mereka menggunakan media. Ketika membahas tentang mediasi, terdapat tiga strategi media yaitu: *co-viewing* sosial, mediasi restriktif, dan mediasi aktif.

Nathanson dan Yang (2005) mendefinisikan *co-viewing* sosial sebagai “tindakan sederhana menonton televisi dengan anak-anak tanpa membahas konten”. Mediasi restriktif adalah “menetapkan aturan pada konsumsi televisi

anak-anak” seperti apa yang mereka tonton atau jumlah waktu ketika mereka menonton. Mediasi aktif adalah ketika orangtua berbicara dengan anak-anak tentang program apa yang mereka tonton. Selain membahas program televisi, mereka juga membahas iklan yang mereka lihat selama istirahat stasiun.

Mendoza (2009) mengatakan bahwa mediasi aktif dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis tentang televisi dan mungkin memiliki efek positif dalam melindungi anak-anak dan remaja dari pesan negatif media. Ia juga mengatakan bahwa penelitian menunjukkan mediasi aktif memiliki lebih banyak efek positif termasuk pengurangan agresi, pengurangan efek negatif dari konten kekerasan dan seksual pada remaja, dan meningkatkan perilaku prososial. Anak-anak dan orangtua yang menggunakan gaya mediasi aktif lebih merasa positif ketika berbicara dengan orangtua mengenai apa yang mereka tonton.

Mediasi restriktif terjadi ketika orangtua membatasi penggunaan televisi dan melarang program dan konten media. Jordan, Hersey, McDivitt, & Heitzler (2006) menggali bagaimana membatasi televisi dapat diterima sebagai suatu strategi ketika digunakan pada orangtua dan anak-anak usia sekolah. Orangtua dalam studi tersebut dilaporkan bahwa mereka memiliki aturan untuk anak-anak mereka, tetapi hanya beberapa yang memiliki aturan mengenai berapa jumlah tayangan yang ditonton.

Aturan khas dalam mediasi restriktif termasuk melarang anak-anak menonton beberapa jenis program serta membatasi jenis saluran yang mereka akses. Beberapa orangtua melaporkan bahwa mereka juga telah menghilangkan penggunaan televisi di kamar anak mereka. Sebaliknya, Nathanson (1999)

menyatakan bahwa mediasi restriktif tidak efektif karena hanya dapat menyebabkan anak-anak dan remaja merasa penasaran untuk ingin menonton lebih banyak.

2.11. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya adalah:

- a. Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua (Upaya Melindungi Anak Dari Dampak Negatif Televisi), yang diteliti oleh Padmi Dhyah Yulianti dan Tri Hartini merupakan penelitian yang disampaikan pada Seminar Psikologi dan Kemanusiaan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2015. Relevansi penelitian ini dengan tesis penulis adalah tentang literasi media televisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mereview literatur yang berkaitan dengan literasi media pada orang tua dan dampak negatif televisi pada anak. Metode yang dipergunakan adalah kajian pustaka. Literatur yang dipergunakan sebagai sumber meliputi: 1) abstrak hasil penelitian, 2) review, 3) jurnal serta 4) buku referensi. Metode analisis data yang dipergunakan adalah perbandingan antar teori dan meta analisis.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, literasi media pada orang tua adalah pemahaman sumber teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan penafsiran serta dampak dari pesan yang disampaikan. Bagi orang tua yang tingkat pemahaman literasinya tinggi mungkin tidak menimbulkan masalah karena mampu menyeleksi tayangan

yang akan ditonton, namun bagi orang tua yang tingkat literasinya rendah, mereka tidak akan selektif dalam memilih tayangan televisi. Televisi dalam perannya seperti dua sisi mata uang, memiliki sisi positif namun juga menyimpan sisi negatif.

Dari program acara televisi masih sedikit yang ramah anak. Realitas saat ini banyak orang tua yang menyerahkan pengasuhannya kepada televisi. Orang tua secara mudah memberikan remote televisi kepada anak, sehingga anak dengan bebas memilih program acara yang belum tentu sesuai dengan tingkat usianya. Padahal anak adalah imitator yang sangat ulung. Ada tiga dampak yang dapat ditimbulkan dari televisi: 1) dampak kognitif, 2) dampak peniruan dan 3) dampak perilaku. Tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan dapat membentuk karakter negatif anak. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan dalam memilah dan memilih tayangan televisi bagi anak, agar anak terbebas dari pengaruh negatif siaran televisi. Namun demikian literasi media pada orang tua perlu dikaji lebih lanjut dalam suatu penelitian dalam kaitannya dengan dampak negatif tayangan televisi pada anak.

- b. Analisis Literasi Media Televisi Dalam Keluarga (Studi Kasus Pendampingan Anak Menonton Televisi Di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda), yang diteliti oleh Latifah merupakan sebuah hasil penelitian dalam eJournal Ilmu Komunikasi terbitan tahun 2014 dari Fakultas Fisipol Universitas Mulawarman.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian ini menggambar atau melukiskan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada dilapangan mengenai literasi media keluarga dalam mendampingi anak menonton televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda. Data dikumpulkan melalui buku teks, referensi yang ada hubungannya dengan penelitian ini, observasi, wawancara dan penelitian lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa literasi media televisi keluarga masih pada tingkat awal, dimana pengetahuan dan keterampilan orangtua mengenai media masih pada pengetahuan jenis, kategori, fungsi, dan pengaruh media televisi. Demikian pula pada pendampingan anak dilakukan dengan dua cara, yaitu: Pertama, pembatasan jam menonton dan pemilihan isi program televisi. Kedua, melalui diskusi dan bertukar pikiran dengan anak, sebelum, saat ataupun setelah menonton televisi.

- c. Literasi Media Ibu Rumah Tangga Dalam Media Parenting Pada Anak Menonton Televisi (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Literasi Media Ibu Rumah Tangga Dalam Media Parenting Pada Anak Usia Dini Menonton Televisi di Surabaya), yang diteliti oleh Windri Saifudin merupakan sebuah skripsi yang diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur pada tahun 2013.

Penelitian ini berdasarkan banyaknya tayangan acara televisi yang hanya mengedepankan tayangan hiburan. Tayangan acara televisi tidak lagi mengedepankan fungsinya sebagai sarana informasi, pendidikan dan hiburan namun hanya mementingkan rating dengan menghadirkan tayangan acara yang menyisipkan adegan-adegan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal, eksploitasi sensualitas, mistis dan sebagainya tanpa melihat dampak yang terjadi bagi pemirsanya. Anak-anak telah dianggap khalayak pemirsa paling rawan terkena pengaruh media, karena anak-anak belum bisa memfilter pesan tayangan acara yang baik dan yang buruk, sementara orang tua khususnya ibu rumah tangga sibuk dengan tugas pekerjaan rumah tangganya.

Penelitian ini menaruh perhatian pada literasi media ibu rumah tangga domestik dalam media parenting pada anak saat menonton televisi, baik pola media parenting, peran ibu rumah tangga dalam media parenting, serta pandangan dan pemahaman ibu rumah tangga pada tayangan acara televisi. Metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang lebih mudah menyesuaikan bila dalam penelitian ini kenyataannya ganda, menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek peneliti, lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar.

Hasil penelitian ini menunjukkan, literasi media ibu rumah tangga hanya sekedar menjadi pengetahuan pribadi ibu rumah tangga itu sendiri. Ibu rumah tangga membebaskan anaknya menonton televisi dengan berbagai tayangan yang diinginkan anak dari berbagai genre tanpa adanya kekhawatiran akan dampak negatif tayangan acara televisi.

- d. Pentingnya Literasi Media Bagi Anak, yang diteliti oleh Siti Maemonah merupakan sebuah skripsi yang diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD Bandung pada tahun 2013.

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, menganalisa dan mengevaluasi isi pesan dari media massa. Saat ini seseorang dapat dengan mudah mengakses media baik di rumah, di kantor, di sekolah maupun dimana saja. Media dapat berupa media elektronik, seperti televisi, radio maupun internet dan media cetak seperti majalah, koran, tabloid dan lain sebagainya. Dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, mereka dapat mengakses berbagai informasi melalui *gadget* yang mereka miliki. Jadi mereka dapat membawanya sesuka hati mereka. Untuk itu, seseorang harus dapat mengerti apakah media itu baik untuknya atau tidak.

Namun jika kita menengok realita yang ada, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang *viewssociety* yaitu kecenderungan menonton lebih ditonjolkan dibandingkan dengan membaca. Hal ini terbukti bahwa banyak siaran televisi maupun sinetron yang menduduki rating tinggi, karena kesetiaan pemirsanya sehingga durasi penayangannya dijadikan lebih

panjang. Televisi merupakan salah satu dari media massa yang dapat dilihat dan juga didengar. Televisi mempunyai banyak fungsi yaitu sebagai media pendidikan, hiburan, informasi dan propaganda. Namun dari kesemua fungsi tersebut, fungsi hiburanlah yang paling dominan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, yang menyatakan bahwa tujuan utama seseorang menonton televisi adalah untuk hiburan baru setelah itu televisi dijadikan sebagai media informasi.

Berangkat dari penemuan mahasiswa UNPAD diatas, bahwa acara yang digemari oleh orang-orang pada umumnya adalah acara hiburan ataupun acara yang menghibur. Acara yang hanya di desain untuk hiburan akan membuat pemirsanya tidak memperoleh apa-apa kecuali hanya menghibur dirinya. Sedangkan acara-acara yang mendidik tidak digemari, sehingga acara yang dianggap berpotensi mempunyai kualitas tinggi lama kelamaan akan tergeser oleh acara hiburan yang sifatnya hanya sementara dan tidak membangun. Dari sinilah, bahwa menganalisa media itu penting bagi kita. Apalagi bagi anak-anak, mengingat anak adalah sosok yang suka meniru apa yang mereka lihat. Jadi mereka tidak berfikir panjang apakah hal tersebut itu baik atau tidak.

- e. Pengenalan Literasi Media Pada Anak Usia Sekolah Dasar, yang diteliti oleh Amelia Rahmi merupakan sebuah skripsi yang diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Fakultas Dakwah

dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang dan diterbitkan dalam Majalah Komunikasi SAWWA Volume 8, Nomor 2, April 2013.

Kehadiran media massa telah memberi banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan cara kita beragama atau mengamalkan ajaran agama yang kita anut. Seluruh lapisan masyarakat juga terkena perubahan, termasuk anak usia sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh daya tarik media yang begitu kuat, program yang terencana dengan kombinasi audio dan visual yang menarik. Kompetisi yang sangat ketat membuat media massa saling berebut pemirsa, sehingga sering kali terjadi pertimbangan profit menjadi nomor satu bila dibandingkan dengan faktor edukasi isi siaran.

Mengajarkan pada anak-anak usia Sekolah Dasar dan sederajat (MI) menjadi sangat strategis, karena mereka adalah anak yang tengah tumbuh dengan pesat secara biologis maupun psikis. Mereka suka meniru, tanpa berupaya mengkritisnya terlebih dahulu. Orang tua dan guru merupakan pihak yang paling dekat dengan anak. Anak seumurannya SD bahkan lebih sering patuh kepada gurunya bila dinasihati. Oleh karena itu guru SD dapat menyisipkan materi literasi media saat mengajar di kelas dengan model penayangan audio visual film kartun yang banyak digemari anak-anak, dan dialog kepada murid setelah menyaksikan tayangan tersebut. Jadi tidak perlu kita menyalahkan media begitu saja karena itu tidak adil. Media bisa bermanfaat (bahkan sangat banyak manfaatnya, seperti untuk pendidikan sumber informasi dan inspirasi, kontrol sosial), namun sekaligus bisa sangat merugikan penontonnya.

- f. Kegiatan Literasi Media Televisi Bagi Pelajar (Studi Deskriptif Kualitatif di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah DIY), yang diteliti oleh Birotul Nur Khamilah merupakan sebuah skripsi yang diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013.

Dalam perkembangannya, kini media yang lebih dominan digunakan oleh masyarakat adalah televisi. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya masyarakat yang mempunyai televisi di rumahnya. Data Bank Dunia tahun 2004 menunjukkan 65% lebih Rumah Tangga di Indonesia mempunyai televisi. Dengan demikian, kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi televisi pada setiap harinya sangat mungkin.

Akibatnya, anak-anak mudah terpengaruh pada apa yang ditayangkan oleh televisi. Terlebih pada remaja, di usianya yang baru beranjak dewasa dan labil, kemungkinan untuk terpengaruh pada media sangat besar. Karena di usia puber ini, remaja mulai memasuki pada masa transisi, perubahan fisik, idealisme baru serta pencarian jati diri, dimana pencarian jati diri ini dilakukan dengan mencoba hal-hal yang ada di sekelilingnya. Selain itu masa remaja adalah masa pengambilan keputusan/penentuan pilihan, dan media sangat berpengaruh kepada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja.

- g. Literasi Media Televisi Pada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Menonton Anak, yang diteliti oleh Tri Sari Arum merupakan sebuah tesis

yang diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi – Komunikasi Massa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Bandung.

Televisi merupakan salah satu alat penyampai informasi yang dipercaya oleh masyarakat. Tidak semua yang ada di media dapat dijadikan pedoman yang baik pasalnya banyak tayangan yang tidak layak ditonton sehingga memberikandampak yang buruk. Anak sebagai individu yang rentan terhadap dampak negatif televisi seharusnya mendapat perhatian lebih ketika menonton televisi. Fakta menyebutkan bahwa orangtua terkadang membiarkan anak menonton televisi tanpa pengawasan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi media televisi pada orangtua masih tergolong rendah. Orangtua sangat percaya sekali dengan televisi sehingga terkadang tidak dapat membedakan antara realitas dunia nyata dan realitas dunia media khususnya pada program berita. Orangtua belum memahami tentang proses kerja televisi dalam menghasilkan program acara akibatnya mereka tidak memahami adanya framing media dalam proses pembuatan berita. Orangtua yang terpapar tayangan televisi berita sodomi bahkan mengalami efek kultivasi sehingga muncul perasaan takut dan persepsi bahwa dunia ini tidak aman. Orangtua menggunakan televisi untuk kebutuhan informasi dan hiburan namun secara tidak sadar penggunaan televisi sudah menjadi kebiasaan sehingga orangtua tidak lagi mengakses televisi berdasarkan kebutuhan tersebut. Orangtua mulai memiliki sisi kritis ketika dihadapkan pada keterkaitan kepemilikan media dan munculnya

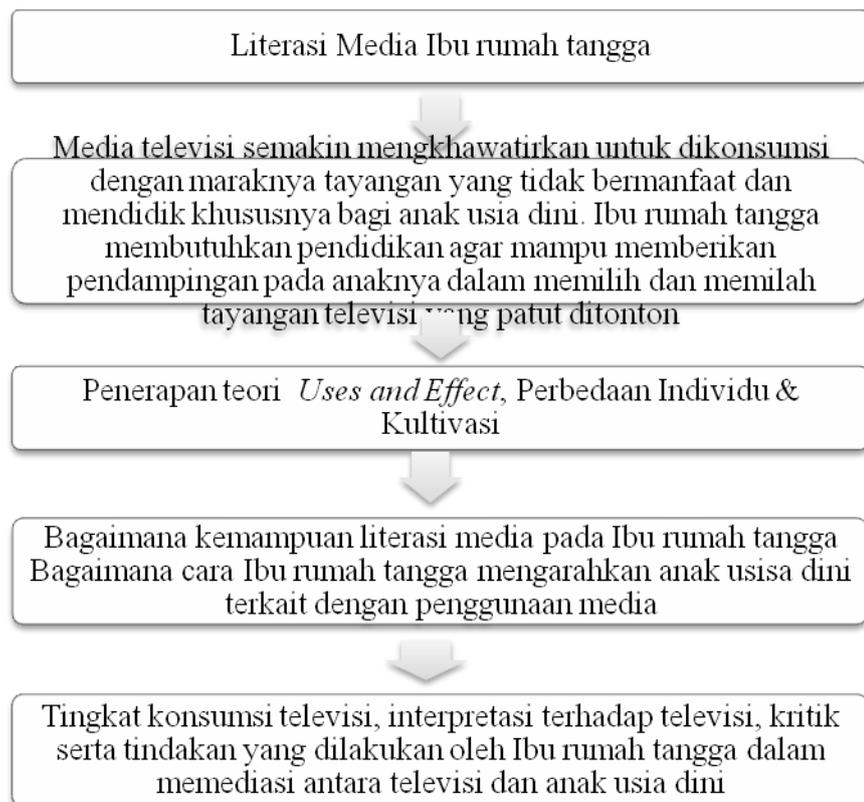
konten berbau politis dalam televisi. Pengetahuan tentang efek negatif televisi pada orangtua masih terbatas pada efek yang terjadi pada orang lain, sementara efek pada diri sendiri tidak disadari. Pemahaman efek positif televisi kebanyakan berupa penambahan wawasan dan pengetahuan, selain itu televisi juga dapat menjadi sarana mentransferkan warisan budaya bagi orangtua. Pemahaman tentang efek televisi pada orangtua lebih ditekankan pada efek yang bersifat behavioral sementara efek kognitif tidak mendapat perhatian yang khusus. Pengetahuan efek yang terbatas tersebut juga berpengaruh pada bagaimana orangtua melakukan pengarahan pada anak. Rata-rata informan hanya melarang anak untuk menonton konten tayangan tertentu tanpa memberikan penjelasan dan mendiskusikannya dengan anak. Mengenai literasi media yaitu kemampuan mengkomunikasikan pesan-pesan melalui media, mayoritas orangtua belum memiliki keterampilan ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma interpretatif.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan peneliti untuk menggali secara terperinci keterampilan literasi media orangtua seperti mencakup tingkat konsumsi televisi, interpretasi terhadap media, dan kritik serta tindakan yang dilakukan oleh orangtua dalam memediasi antara televisi dan anak.

Kelima penelitian tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam hal metode yang digunakan dalam penelitian yakni metode penelitian deskriptif kualitatif, namun kelima penelitian tersebut di atas

berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam hal subjek penelitian yakni pada ibu rumah tangga yang mewakili kriteria-kriteria sebagaimana dipaparkan dalam teknik pemilihan informan yaitu khusus ibu rumah tangga yang memiliki anak usia 5 - 8 tahun.

2.12. Kerangka Pemikiran Penelitian



(Sumber: Data Diolah Peneliti, 2017)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk membuat pencandraan (*deskripsi*) secara sistematis, faktual dan aktual serta memberikan gambaran yang mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau fakta-fakta tertentu. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan pertimbangan untuk memudahkan penelitian dalam berhadapan dengan suatu kenyataan baru atau kenyataan yang ganda dalam lapangan. Dengan metode penelitian kualitatif, hubungan antara peneliti dan informan lebih akrab atau dekat sehingga dapat diperoleh data yang lebih mendalam (Suryabrata, 2003: 75).

Selain itu penelitian deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk menggali secara terperinci keterampilan literasi media ibu rumah tangga seperti mencakup tingkat konsumsi televisi, interpretasi terhadap media, dan kritik serta tindakan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam memediasi antara televisi dan anak usia dini.

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Noor, 2012: 33-34) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Sedangkan, metode analisis deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiono (2011: 79) adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Digunakannya metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimaksudkan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu objek, suatu set kondisi pada masa sekarang serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Pendekatan kualitatif diyakini mampu mengarahkan pencarian-pencarian konsep baru dari kombinasi antara perspektif yang diteliti dan perspektif peneliti sendiri, melalui pendekatan yang mengedepankan kriteria empirik sensual dan *empiric logic*, sebagaimana halnya paradigma kualitatif modern sehingga akan lahir proposisi hipotetik baru melalui interpretasi proses dan makna dari suatu fenomena yang selanjutnya digunakan untuk membangun prediksi dan memberikan eksplanasi terhadap fenomena yang diteliti.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1. Subjek penelitian

Adalah para responden atau informan yang memberi data atau informasi kepada peneliti (Hamidi, 2010: 5). Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu rumah tangga yang memiliki keluarga lengkap (bukan *single parents*) yang hanya bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga dan mempunyai anak pada usia dini dengan rentang usia 5 - 8 tahun.

Ibu Rumah Tangga dipilih sebagai subjek penelitian karena ibu rumah tangga sebagai salah satu figur yang lekat dengan anak dan ibu menjadi salah satu

sumber rujukan perilaku anak. Ibu Rumah Tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang hanya bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga dan mempunyai anak pada usia dini.

3.2.2. Objek penelitian

Adalah konsep atau kata-kata kunci yang diteliti atau topic penelitian (Hamidi, 2010: 5). Objek penelitiannya yaitu kegiatan literasi media televisi.

3.3. Informan

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini sampling dijaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud kedua dari informan adalah untuk mengali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. “Teknik ini mencakup orang-orang yang

diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian” (Kriyantono, 2006: 154).

Purposive sample adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009: 85). Selanjutnya menurut Arikunto (2010: 183) pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kriteria dalam pemilihan informan, yaitu:

1. Informan merupakan ibu rumah tangga yang hanya bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga yang bersedia untuk diwawancarai dan mau berpartisipasi dalam penelitian ini.
2. Informan merupakan ibu rumah tangga yang memiliki anak usia dini berusia 5 - 8 tahun.

3.4. Sumber Data

Data dibedakan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sedangkan

data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau data yang tidak diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti (Aswar, 1999: 91).

Data dalam penelitian yang peneliti lakukan ini berupa data primer dan sekunder. Data primer yaitu peneliti mengumpulkan data berupa wawancara dengan subjek penelitian sedangkan data sekunder berupa hasil dokumentasi kegiatan literasi media televisi yang sudah dilakukan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia).

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek riset, dari hasil pengisian kuisioner, wawancara, dan observasi (Kriyantono, 2010: 42). Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh langsung oleh peneliti lewat wawancara terhadap subjek penelitian yaitu Ibu rumah tangga.
2. Data sekunder, yaitu data tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data utama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap *significant other's* informan utama, yaitu anak usia dini.

Adapun sumber data yang diteliti oleh peneliti yaitu sepuluh Ibu rumah tangga yang telah memenuhi kriteria sebagaimana dipaparkan dalam teknik pemilihan informan. Sumber data yang diteliti oleh peneliti antara lain:

No.	Nama IRT	Umur IRT	Pendidikan	Nama Anak	Usia Anak
1.	Lely Defni	39 tahun	S-1	Al-Afif	6 tahun

2.	Fitri	37 tahun	SMA	Putri	8 tahun
3.	Siti Mutmainah	38 tahun	S-1	Diyas	8 tahun
4.	Zainatun	39 tahun	SMA	Rofi	8 tahun
5.	Sardinem	45 tahun	SMP	Nopitasari	8 tahun
6.	Yani	39 tahun	SMA	Frengky	6 tahun
7.	Nurbaini	44 tahun	SMP	Ummi	7 tahun
8.	Mutiara Sari	42 tahun	SD	Yuyun	5 tahun
9.	Mardiana	37 tahun	S-1	Ike	7 tahun
10.	Warni	39 tahun	SD	Sari	5 tahun

(Sumber: Data Diolah Peneliti, 2017)

Subjek dari penelitian ini sebanyak sepuluh orang dikarenakan sepuluh orang tersebut mewakili kriteria-kriteria sebagaimana dipaparkan dalam teknik pemilihan informan yaitu Ibu rumah tangga yang memiliki anak berusia 5 - 8 tahun. Selain kriteria tersebut, sepuluh orang informan tersebut dipilih karena mereka memiliki keterbukaan terhadap peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk menggali informasi sebanyak mungkin. Informan-informan tersebut juga memiliki latar belakang sosial seperti tingkat pendidikan dan usia yang berbeda-beda. Pemilihan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan keberagaman data.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Observasi

Adapun menurut Sutrisno Hadi (dalam Andi Prastowo, 2010: 27) mengartikan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara

sistematik terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Sedangkan menurut Nasution (2003: 56) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi terbuka dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan sebenarnya kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti (Moleong, 2007: 176).

3.5.2. Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara, yang dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam. Secara umum kita mengenal ada dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) (Mulyana, 2008: 58).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan dengan tujuan memperoleh data untuk mengetahui kondisi konsumsi media televisi Ibu rumah tangga dan anak. Melalui wawancara, peneliti berusaha menggali pemahaman literasi media pada Ibu rumah tangga. Jenis wawancara yang dilakukan adalah *in-depth interview*, yaitu “suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka

dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam” (Kriyantono, 2006: 98). Peneliti berusaha untuk menggali informasi secara mendalam kepada informan kunci mengenai keterampilan literasi media yang dimiliki Ibu rumah tangga dan mediasi yang dilakukan dalam menjembatani antara televisi dan anak usia dini.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut (Moleong, 2007: 248).

Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan (Moleong, 2007: 248).

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian,

kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin, 2008: 108).

3.5.3. Dokumentasi

Sebagai pelengkap sekaligus penguat penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2008: 121).

Adapun pengumpulan dokumen yang akan peneliti lakukan antara lain *interview guide* wawancara, foto-foto kegiatan literasi media televisi, foto proses wawancara dengan narasumber, dan lain sebagainya.

3.6. Metode Analisis Data

Menganalisis data dalam penelitian kualitatif berarti proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami agar supaya peneliti bisa menyajikan apa yang didapatkan pada orang lain (Kasiran, 2010: 355).

Selanjutnya analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2007: 280).

Dari rumusan tersebut diatas dapatlah kita menarik garis bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam

hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Moleong, 2007: 280-281).

Tujuan utama analisis data dalam penelitian kualitatif ialah mencari makna dibalik data, melalui pengakuan subjek pelakunya. Maka dari itu, agar peneliti bisa menangkap pengakuan subjek pelaku secara obyektif, maka peneliti harus mengadakan interview mendalam (*in-depth interview*) atau terlibat dalam kehidupan subjek pelaku (*participant observation*) (Kasiran, 2010: 355).

Selanjutnya Ircham Machfoedz (2011: 126) menyatakan bahwa Miles dan Huberman memberi petunjuk secara umum langkah-langkah dalam analisis data kualitatif yakni; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Adapun seperti pada pemaparan sebelumnya, bahwa proses pengumpulan data bisa menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Lebih lanjut Machfoedz (2011: 126) menyebutkan tentang penjelasan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Peneliti berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis setelah meninggalkan lapangan. Pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan.

b. Reduksi Data

Data dari berbagai sumber cukup banyak, ada yang sama adayang berbeda, ada yang penting ada yang kurang penting. Dalam tahap reduksi peneliti mengkategorikan data mana yang lebih penting, mana yang bermakna dan mana yang tidak penting. Datayang tidak penting dibuang. Dengan reduksi data maka gambaran hasil penelitian akan lebih jelas. Namun reduksi data bukan berarti hanya pengurangan, akan tetapi bilamana perlu dilakukan penambahan.

c. Penyajian Data

Penyajian data berbentuk uraian hasil observasi dan wawancara.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data dilakukan, berikutnya adalah pembahasan. Dalam pembahasan tersebut peneliti dapat memberikan tafsiran, argumen, menemukan makna, dan mencari hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lain serta dikaitkan dengan beberapa teori pendukung.

3.7. Metode Keabsahan Data

Pada metode keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007: 330).

Menurut Sugiyono (2005: 89), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dari berbagai sumber.

Pada proses keabsahan data ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber data. Triangulasi sumber data adalah memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis. Sumber data ini bisa diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti kumpulkan. Dengan kata lain, peneliti bisa membandingkan informasi (berupa hasil wawancara) dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya. Selain itu peneliti juga bisa membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang peneliti kumpulkan.

Informasi tambahan peneliti peroleh melalui wawancara mendalam kepada informan tambahan yang mengerti tentang literasi media sebagai *expert opinion*. Dari informan tambahan tersebut, peneliti memperoleh banyak masukan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan literasi media.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2007: 330-331) teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan (Bungin, 2010: 256-257).

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.8.1. Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh Tamiang memiliki 12 (dua belas) kecamatan dan 216 (dua ratus enam belas) kampung/desa. Dengan luas daerah 1957,02 km² dan jumlah penduduk berkisar 250.992 jiwa (BPS, 2016). Kedua belas kecamatan tersebut antara lain; Kecamatan Banda Mulia; Kecamatan Bandar Pusaka; Kecamatan Bendahara; Kecamatan Karang Baru; Kecamatan Kejuruan Muda; Kecamatan Kota Kualasimpang; Kecamatan Manyak Payed; Kecamatan Rantau; Kecamatan Sekerak; Kecamatan Seruway; Kecamatan Tamiang Hulu dan Kecamatan Tenggulun.

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Karang Baru yang merupakan salah satu kecamatan dari 12 (dua belas) kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Tamiang Propinsi Aceh. Kecamatan Karang Baru dengan jumlah penduduk berkisar 40.796 jiwa (BPS, 2016) memiliki 3 (tiga) mukim, 31 (tiga puluh satu) kampung/desa dan 95 (sembilan puluh lima) dusun dengan luas daerah 139,45 km². Kecamatan tersebut saat ini dipimpin oleh Huseini Moeris, SH.

3.8.2. Waktu Penelitian

No	Tahap Penelitian	Bulan																			
		Juli				Agustus				September				Oktober				Nopember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Penelitian & Pembuatan Proposal Penelitian	■	■	■	■																
2	Perbaikan Proposal Penelitian					■	■	■	■												
3	Seminar Kolokium									■	■										
4	Perbaikan Setelah Seminar Kolokium									■	■	■									
5	Pengajuan Surat Riset									■	■	■	■								
6	Pelaksanaan Riset Penelitian & Pengumpulan Data Penelitian									■	■	■	■	■	■	■	■				
7	Bimbingan Penelitian									■	■	■	■	■	■	■	■				
8	Menuliskan Hasil Penelitian & Melaksanakan Seminar Hasil									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
9	Menyelesaikan Hasil Penelitian & Melaksanakan Sidang Tesis									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
10	Perbaikan Sidang Tesis																	■	■	■	■

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dalam rangka mendeskripsikan dan menganalisa literasi media, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara dan observasi terhadap masyarakat (rumah tangga) di Kabupaten Aceh Tamiang, khususnya di Kecamatan Karang Baru. Wawancara dilaksanakan dengan cara mendatangi secara langsung Ibu rumah tangga yang memiliki anak usia dini yang berdomisili di kecamatan tersebut dengan latarbelakang pendidikan dan usia yang berbeda-beda. Disamping itu wawancara juga peneliti lakukan terhadap anak mereka yang masih dalam usia dini (5 - 8) tahun.

Tabel 4.1. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Di Kecamatan Karang Baru, 2016

Nama Kampung	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Tanjung Karang	351	809	812	1621	100
2. Menanggini	252	535	503	1038	106
3. Kesehatan	336	674	723	1397	93
4. Sukajadi	294	620	613	1233	101
5. Dalam	783	1953	1690	3643	116
6. Bundar	1113	2345	2240	4585	105
7. Perk Tanah Terban	512	1076	1067	2143	101
8. Tanah Terban	358	842	840	1682	100
9. Air Tenang	119	248	249	497	100
10. Johar	207	485	509	994	95
11. Tupah	382	748	770	1518	97
12. Banai	114	264	246	510	107
13. Rantau Panjang	131	266	270	536	99
14. Pahlawan	255	591	582	1173	102

15. Medang Ara	435	840	849	1689	99
16. Kebun Medang Ara	145	313	294	607	106
17. Kbn. Afdiling Seleleh	237	440	449	889	98
18. Alur Selalas	175	316	328	644	96
19. Alur Baung	323	620	649	1269	96
20. Paya Meta	260	504	536	1040	94
21. Alur Bemban	204	400	395	795	101
22. Tanjung Seumantoh	327	696	700	1396	99
23. Kbn. Tanjung Seumantoh	332	722	726	1448	99
24. Paya Tampah	469	932	936	1868	100
25. Alur Lhok	291	640	630	1270	102
26. Bukit Panjang	62	116	118	234	98
27. Sukajadi Paya Bujuk	172	363	359	722	101
28. Simpang Empat	500	1020	963	1983	106
29. Paya Awe	163	353	328	681	108
30. Paya Kulbi	291	645	628	1273	103
31. Bukit Keranji	109	207	211	418	98
JUMLAH	9702	20583	20213	40796	102

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang, 2016)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang berkisar 40.796 jiwa dengan jumlah rumah tangga berkisar 9.702 RT. Dari angka tersebut jumlah rumah tangga yang memiliki anak usia dini berkisar 850 RT (BPS, 2016).

Peneliti mengadakan wawancara kepada kepada 10 (sepuluh) Ibu rumah tangga yang memiliki anak usia dini (5 - 8) tahun. Hasil wawancara kepada 10 (sepuluh) orang informan tersebut peneliti rangkum ke dalam sebuah tabel agar lebih mudah dibaca dan dipahami:

Daftar pertanyaan wawancara untuk informan dan *significant others* informan utama, antara lain:

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?
5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program yang lainnya?
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton?
7. Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
8. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
9. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?
10. Apa tujuan Anda menonton tayangan di televisi?
11. Menurut Anda apa manfaat positif dan negatifnya menonton televisi?

Tabel 4.2. Hasil Wawancara Terhadap Informan

Nama	Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3	Pertanyaan 4
1.Lely Defni	Jarang	Hanya sekitar 1-2 jam/hari.	Berita, Tsaqafah Islam/Tausiyah Agama, Kuliner.	Hanya sekitar 2-3 jam/hari.
2.Fitri	Sering	Tidak tentu, terkadang 3 jam.	Berita sama Komedi.	Tidak tentu, terkadang 3 jam.

		Terkadang 5 jam. Tergantung saya punya waktu apa enggak.		Terkadang 5 jam malah kadang lebih.
3.Siti Mutmainah	Jarang	Nggak tentu sih berapa jam.	Berita, film barat dan discovery channel.	Kurang lebih 3 jam sehari.
4.Zainatun	Jarang	Kurang lebih 4 jam sehari.	Gossip, komedi, drama korea, berita.	Kurang lebih 3 jam.
5.Sardinem	Enggak, jarang	Paling cuma sekilas. Kalau ada nenek lagi nonton tv.	Dulu sering nonton drama korea.	Kurang lebih 1-2 jam sehari. Tapi nggak rutin.
6.Yani	Sering	Lebih dari 3 jam sehari. Tapi nggak terus-terusan. Ada jeda begitu.	Berita, sinetron.	Paling 5-6 jam.
7.Nurbaini	Sering	Televisi nyala selama kurang lebih 15 jam, karena itu satu-satunya hiburan di rumah.	Comedy show dan tayangan horror.	Kurang lebih 3 jam sehari.
8.Mutiara Sari	Sering	Mungkin sampai 4 jam.	Comedy showsinetron dan berita.	Kurang lebih 5 sampai 6 jam.
9.Mardiana	Sering	Kurang lebih juga 3-4 jam dalam sehari.	Talkshow, sinetron.	Kurang lebih 3-4 jam sehari.
10.Warnani	Sering, setiap hari	Kalau pagi jam 8-10, terus jam 5-9.	Acara masak-masak sama gossip-gossip, talkshow, on the spot.	Kalau weekday, 2 jam itu di malam hari. Kalau weekend, kalau ada waktu atau menganggur, biasanya dari pagi

				sampai siang. Terus malam juga.
--	--	--	--	---------------------------------------

Pertanyaan 5	Pertanyaan 6	Pertanyaan 7	Pertanyaan 8
Kartun anak Boboiboy	Tidak mendidik sama sekali kecuali program tv yang bernuansa Islami.	Berita, bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang apa yang sedang terjadi. Tausiyah Agama, karena dapat menambah pengetahuan dari segi agama dan ada unsur mendidik. Kuliner, karena saya suka masak.	Selalu dan setiap hari dalam pengawasan.
Kartun anak Shawn the Sheep	Biasa saja dan nggak ada bagus-bagusnya, karena sebenarnya aku nonton tivi hanya untuk menghabiskan waktu saja sih.	Saya butuh berita, mengingat sebentar lagi kan mau pemilu, jadi bisa dijadikan referensi untuk menentukan pilihan.	Selalu dan setiap hari dalam pengawasan.
Kartun Adit & Sopo Jarwo	Sangat baik	Karena film hollywood kan pake bahasa Inggris jadi bisa dibuat belajar juga. Terus, saya nonton berita karena saya butuh informasi. Program berita itu bagus. Soalnya aku bisa dapat informasi tentang peristiwa-peristiwa apa gitu. Terus kalau film, menghibur.	Kadang-kadang saya awasi, kadang-kadang tidak
Kartun Adit & Sopo Jarwo	Kadang-kadang baik.	Acara gosip itu seperti acara yang wajib ditonton. Jalan cerita drama korea itu menari dan ada pesannya juga. Dan kebanyakan drama korea itu bagus. Dan acara komedi itu sangat menghibur.	Selalu dan setiap hari dalam pengawasan.
Kartun anak	Ada tontonan yang baik dan ada	Jalan cerita drama korea itu menarik dan ada pesannya juga.	Iya kadang-kadang saya

	tontonan yang buruk untuk ditonton oleh anak-anak.	Dan kebanyakan drama korea itu bagus.	damping.
Kartun Tom & Jerry	Berita tentang kasus kriminal itu semakin menunjukkan kalau kriminal di Indonesia itu <i>amazing</i>	Dengan menonton berita saya jadi mengetahui bagaimana perkembangan di Indonesia. Sinetron sebenarnya nggak mendidik. Tapi daripada nggak ada yang ditonton, ya saya nonton tv aza.	Tidak pernah karena saya menonton tivi ketika anak saya sudah tidur
Kartun anak	Comedy show itu menghibur, makanya saya nonton itu biar gak tambah pusing. Lalu berita itu membuat saya jadi tau perkembangan yang ada di Indonesia atau bahkan dunia.	Saya nonton itu karena saya nggak suka sinetron. Sedangkan channel lain isinya kebanyakan sinetron. Dan comedy show itu sangat menghibur. Daripada nggak ada hiburan mending nonton itu kan.	Ya, sering dalam pengawasan.
Kartun anak	Biasa aja. Karena sebenarnya saya nonton tivi itu cuma buat rame-ramean aja sih. Biasanya nonton tivi juga sambil main hp.	Ya, karena acara komedi itu menghibur. Setelah seharian kerja, saya butuh hiburan, biasanya ya nonton acara komedi. Terus saya kan juga butuh liat berita politik atau apa aja yang dilakukan pemerintah, jadi saya liat berita. Kalo saya nggak liat berita saya jadi nggak tau apa apa.	Jarang diawasi pada saat nonton tivi.
Kartun anak Shawn the Sheep	Tanggapannya gimana ya? Sinetronnya itu menghibur.	Makanya saya suka. Mending nonton talkshow daripada nonton sinetron.	Selalu dan setiap hari dalam pengawasan.

Kartun anak	Itu acara yang paling bagus. Acara lainnya tidak rasional semua. Sinetron terlalu membosankan dan berita menyeramkan. Sebenarnya acara tivi di Indonesia itu bagus tapi latah, dan tidak mendidik.	Acara gosip-gosip itu seperti acara kewajiban ibu-ibu. Tidak tau kenapa. Seperti ada dorongan untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh selebriti-selebriti gitu.	Jarang diawasi pada saat nonton tivi.
-------------	--	--	---------------------------------------

Pertanyaan 9	Pertanyaan 10	Pertanyaan 11
Menganggap bahwa cerita kartun hanyalah cerita khayalan yang tidak ada/tidak terjadi dalam dunia nyata.	Tentu saja mengharapkan bisa menonton acara-acara yang bermanfaat. Bagi saya dan anak-anak saya.	Positifnya bisa menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan khususnya di bidang agama, jika kita menonton acara Tausiyah Agama. Negatifnya jika kita membiarkan anak-anak menonton acara yang tidak pantas untuk ditontonnya, tentu hal itu bisa merusak pemikiran anak kita.
Biasa-biasa aza.	Biar nggak ketinggalan informasi, jadi kalau ada orang cerita tentang masalah yang sedang hangat diberitakan saya bisa ikut nimbrung bicara.	Dapat mengetahui informasi yang sedang berkembang, bisa terhibur dengan berita-berita lucu. Tapi takut jika melihat acara yang nggak baik dilihat sama anak-anak karena sekarang untuk acara orang dewasa kadang ditayangkan pada jam anak-anak masih nonton tv.
Baik sekali	Berita dan program discovery channel itu lumayan mendidik. Jadi saya nonton program itu.	Lebih banyak negatifnya daripada nilai positifnya. Banyak program acara di televisi tidak memperhitungkan kualitasnya, yang penting banyak yang nonton acara tersebut walaupun tidak

		bermanfaat apalagi kalau ditonton sama anak.
Kadang-kadang baik	Program-program itu menghibur, informatif. Daripada saya menganggur. Mending nonton itukan.	Lebih banyak negatifnya kalau kita nonton tv, makanya saya melarang anak saya menonton acara di tv kalau menurut saya acara itu tidak pantas ditonton oleh anak-anak. Apalagi kalau sampai mempertontonkan kekerasan.
Tontonan di televisi sangat baik.	Karena saya jenuh dengan laptop, saya nonton tv, dan milih nonton program comedy show karena bisa menghibur. Terus, sinetron itu mengingatkan saya tentang bagaimana kehidupan saya di masa lalu.	Nonton televisi bisa menambah ilmu pengetahuan, itu positifnya tapi kalau negatifnya lebih banyak karena acara-acara yang ga masuk akal, yang memperlihatkan kekerasan, yang ga boleh ditonton oleh anak-anak.
Tontonan di televisi baik.	Untuk melihat program acara yang saya sukai misalnya berita, biar saya nggak ketinggalan informasi. Kalau nggak nonton berita saya nonton sinetron, biar menghilangkan lelah karena sudah seharian bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga.	Kayaknya lebih banyak negatifnya kalau kita nonton tv, makanya saya melarang anak saya menonton acara di tv kalau menurut saya acara itu tidak pantas ditonton oleh anak-anak.
Suka dengan tayangan yang ditonton.	Mengisi kekosongan waktu ketika saya tidak punya kesibukan, kadang-kadang juga karena menemani anak menonton televisi Suka dengan tayangan yang ditonton.	Positifnya saya bisa terhibur kalau menonton acara comedy show, talkshow ataupun sinetron. Tapi negatifnya banyak acara-acara yang tidak enak dilihat oleh mata kayak acara musik dangdut, infotainment dan lain-lain.
Tontonan di televisi sangat baik.	Karena saya jenuh dengan laptop, saya nonton tv, dan milih nonton program comedy show karena bisa menghibur. Terus, sinetron itu	Nonton televisi bisa menambah ilmu pengetahuan, itu positifnya tapi kalau negatifnya lebih banyak karena acara-acara

	mengingatn saya tentang bagaimana kehidupan saya di masa lalu.	yang ga masuk akal, yang memperlihatkan kekerasan, yang ga boleh ditonton oleh anak-anak.
Kadang-kadang baik	Comedy show itu menghibur, makanya saya nonton itu biar gaktambah pusing. Lalu berita itu membuat saya jadi tau perkembangan yang ada di Indonesia atau bahkan dunia.	Positifnya saya bisa terhibur kalau menonton acara comedy show, talkshow ataupun sinetron. Tapi negatifnya banyak acara-acara yang tidak enak dilihat oleh mata kayak acara musik dangdut, infotainment dan lain-lain.
Tontonan di televisi sangat baik.	Program-program itu menghibur, informatif. Daripada saya menganggur. Mending nonton itu kan.	Lebih banyak negatifnya kalau kita nonton tv, makanya saya melarang anak saya menonton acara di tv kalau menurut saya acara itu tidak pantas ditonton oleh anak-anak. Apalagi kalau sampai mempertontonkan kekerasan.

(Sumber: Data Diolah Peneliti, 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa kebanyakan informan memilih untuk menonton program televisi yang berupa acara berita. Sebanyak 6 informan memilih untuk menonton program berita. Hal ini karena sebagian besar informan juga memiliki kebutuhan untuk mengetahui perkembangan baik di Indonesia dan luar negeri. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui program berita. Selanjutnya, dibawah program berita, program yang paling banyak diminati adalah program komedi. Sebanyak 4 informan lebih memilih program komedi ketika menonton televisi. Program komedi dirasa dapat memberikan hiburan bagi mereka setelah menjalani hari yang melelahkan.

Mereka juga dapat menghilangkan rasa stres setelah menonton program komedi tersebut.

Praktik literasi media televisi pada keluarga yang memegang peranan penting ialah Ibu rumah tangga. Karena dalam penelitian ini terlihat bahwa, seorang ayah memang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai media, namun hanya sebatas konsumsi pribadi. Dimana hasil wawancara di lapangan menyatakan bahwa ayah lebih fokus pada fungsi televisi sebagai sarana informasi, yaitu hanya menonton acara berita, terlebih berita perkembangan politik di Indonesia. Sedangkan untuk Ibu rumah tangga yang tidak bekerja diluar rumah (IRT), akan lebih fokus dalam mengurus anak dalam menerapkan praktik literasi media karena memiliki waktu yang lebih banyak dalam mendampingi anak dibandingkan ibu yang bekerja. Namun bukan berarti ibu yang bekerja membiarkan begitu saja anak mereka terpapar media secara bebas. Bagi ibu yang bekerja di sektor publik, ia dapat “berkompromi” dengan membuat aturan yang dibuat secara internal dalam keluarga. Pengawasan sebagai upaya penerapan literasi media tidak selalu berada dalam wujud fisik, yakni kehadiran ayah dan ibu dalam mendampingi anak usia dini menonton televisi.

Ibu rumah tangga belum benar-benar menyadari dampak televisi bagi anak. Tidak semua tayangan-tayangan itu bisa mereka pahami dengan benar, sehingga dampaknya bisa buruk bagi anak. Disini, peran Ibu rumah tangga sangat penting, karena apabila Ibu rumah tangga telah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai media maka Ibu rumah tangga dapat membentengi diri sendiri sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi anak. Peran Ibu rumah

tangga yang jelas terlihat adalah dalam pemberian kesempatan untuk mengakses televisi. Inilah yang mempengaruhi jumlah jam menonton para informan. Ibu rumah tangga memiliki metode masing-masing dalam mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi serta pengalaman yang dialami dalam menunjang praktik literasi media Ibu rumah tangga banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya tingkat pendidikan, karir, status sosial dan tingkat religiusitas masing-masing Ibu rumah tangga. Semakin baik tingkat pendidikan, maka semakin baik pula keterampilan dan struktur pengetahuan terhadap media.

Temuan dilapangan pendampingan yang dilakukan informan ada dua, yaitu: Pertama; pembatasan jam menonton dan pemilihan isi program televisi. Kedua; melalui diskusi dan bertukar pikiran dengan anak, sebelum, saat, ataupun setelah menonton televisi. Tujuan pendampingan anak dalam literasi media ialah mampu meningkatkan kualitas hubungan dalam proses pendampingan Ibu rumah tangga kepada anak serta menghadirkan kemampuan intelektual, kepedulian sosial, literasi sosial dan literasi teknologi dalam skala tertentu atas isu-isu media dan masyarakat. Dalam hal ini literasi media bukan berarti melarang menonton televisi. Ini adalah tindakan preventif terhadap dampak buruk televisi. Literasi media lebih pada mengajarkan Ibu rumah tangga untuk memilih dan memilah tayangan-tayangan yang sehat untuk anak usia dini.

Peneliti menggunakan istilah Tipe A dan Tipe B dalam menjelaskan kebiasaan menonton televisi pada anak usia dini. Tipe A adalah anak usia dini yang tergolong sebagai penonton berat atau *heavy viewers*, terdiri dari: Putri,

Frengky, Yuyun, Ike dan Sari. Tipe B untuk anak usia dini yang tergolong sebagai penonton ringan atau *light viewers*, terdiri dari: Al-Afif, Diyas, Rofi, Nopitasari, dan Ummi. Peneliti juga merangkum hasil penelitian ini ke dalam sebuah tabel agar lebih mudah dibaca dan dipahami:

Tabel 4.3. Perbedaan Pola Konsumsi Media Televisi Antara Anak Usia Dini yang Tergolong Sebagai *Heavy Viewers* dan *Light Viewers*

No.	Poin Penelitian	Tipe A (Anak usia dini yang tergolong sebagai penonton berat atau <i>Heavy Viewers</i>)	Tipe B (Anak usia dini yang tergolong sebagai penonton ringan atau <i>Light Viewers</i>)
1.	Kebiasaan menonton televisi	<ul style="list-style-type: none"> - Menonton televisi lebih dari 4 jam setiap harinya. - Televisi merupakan kebutuhan utamanya setiap hari. Menonton televisi pada pagi, siang, sore dan malam hari. - Pulang sekolah anak usia dini memiliki aktivitas menonton televisi. - Televisi sebagai teman pengantar tidur atau menghilangkan sepi. - Tidak ada pendampingan orangtua. - Hampir tidak ada diskusi dengan orangtua tentang tayangan televisi. - Anak usia dini cenderung lebih banyak menonton televisi sendirian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menonton televisi kurang lebih 2 jam setiap harinya. - Televisi bukan merupakan kebutuhan utamanya setiap hari. Menonton televisi pada waktu tertentu. - Pulang sekolah anak usia dini memiliki aktivitas selain menonton televisi. - Televisi bukan teman pengantar tidur atau penghilang sepi. - Ada pendampingan oleh orangtua. - Terjadi proses diskusi tentang tayangan televisi. - Anak usia dini lebih banyak menonton televisi bersama orangtua atau keluarga.

2.	Penggunaan media televisi	- Anak usia dini diberi kebebasan dalam menggunakan media televisi.	- Anak usia dini tidak memiliki kebebasan atau kendali dalam menggunakan media televisi. Kendali ada pada orangtua.
3.	Akses media televisi	- Anak usia dini memilih sendiri tayangan yang disukai atau diinginkan untuk ditonton.	- Anak usia dini selalu diarahkan oleh orangtua. Tayangan yang ditonton berasal dari rekomendasi orangtua.
4.	Sikap atau perilaku	- Anak usia dini lebih memilih atau menyukai tayangan hiburan. seperti sinetron, FTV, kartun dll. - Anak usia dini lebih peduli dengan penampilan fisik.	- Anak usia dini lebih memilih atau menyukai tayangan berita dan tidak menyukai acara hiburan. - Anak usia dini tidak peduli dengan penampilan fisik.

(Sumber: Data Diolah Peneliti, 2017)

Peneliti juga mengadakan wawancara mendalam kepada informan tambahan sebagai *expert opinion* agar data yang peneliti kumpulkan dari seluruh informan yang ada bisa diterima keabsahan datanya. Adapun Daftar pertanyaan wawancara mendalam untuk informan tambahan (*expert opinion*).

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?

5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program yang lainnya?
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton?
7. Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
8. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
9. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?
10. Bagaimana sebaiknya media *parenting* orangtua terhadap anak menonton televisi?
11. Apa saran Anda terhadap literasi media Ibu rumah tangga dalam media *parenting*?

Tabel 4.4. Hasil Pertanyaan Wawancara Mendalam Terhadap Informan Tambahan (*expert opinion*)

Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3	Pertanyaan 4
Sering	Hampir sepanjang hari dari pukul 20.30 sampai pukul 03.00 dinihari.	Tayangan olahraga, Dunia Hewan, Kartun.	Pagi sekitar pukul 05.30 sampai pukul 06.30 sebelum berangkat ke sekolah, dilanjutkan pada malam hari dari pukul 19.00 sampai pukul 20.30.

Pertanyaan 5	Pertanyaan 6	Pertanyaan 7	Pertanyaan 8
Kartun anak seperti: Masha & The Bear	Kualitas tayangan televisi masih sangat kurang, banyak	Acara olahraga karena saya suka dan untuk mengetahui	Selalu berusaha menyediakan waktu untuk

	tayangan yang mempertontonkan kekerasan, hal-hal yang tidak realistik (masuk akal), dan hanya mementingkan rating saja.	soal liga-liga sepak bola yang sedang bertanding, acara dunia hewan karena bermanfaat dan acara kartun karena merupakan tontonan wajib untuk anak.	menemani anak menonton tayangan tivi walaupun tidak mesti setiap hari.
--	---	--	--

Pertanyaan 9	Pertanyaan 10	Pertanyaan 11
Menganggap bahwa cerita kartun merupakan cerita khayalan yang tidak semuanya terjadi dalam kehidupan nyata seperti pada kartun Shiwa.	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kebijakan didalam keluarga untuk menentukan jumlah jam yang boleh dipergunakan untuk menonton tayangan televisi, walaupun tidak memungkinkan hal ini dilakukan hendaknya dibatasi apa tayangan yang boleh dan apa yang tidak boleh ditonton oleh anak. - Jika anak sebahagian waktunya selalu dihabiskan untuk menonton tivi ada batasan jam berapa harus tidur malam. - Kemampuan untuk mendiskusikan tentang tayangan televisi, jika tidak mampu untuk itu sebaiknya dibiasakan untuk menemani anak dalam menonton tivi. - Diupayakan untuk mencari kegiatan lain yang lebih bermanfaat selain menonton tivi. Kegiatan alternatif tersebut antara lain: bermain, berolahraga, membaca dsbnya. - Memperkecil resiko yang diakibatkan karena sering menonton tivi dengan cara berusaha memilih tayangan 	<p>Karena masalah literasi media ini belum dikerjakan secara maksimal oleh KPI, KPID ataupun lembaga-lembaga yang terkait dengan literasi media yang selama ini hanya memberikan perhatian penuh pada konten medianya saja maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menerapkan literasi media pada Ibu rumah tangga, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masalah literasi media ini harus menjadi kurikulum pada Perguruan Tinggi khususnya di program studi Ilmu Komunikasi. - Harus ada mata kuliah yang berhubungan dengan materi literasi media dan pengorganisasian kelompok-kelompok yang bergerak dibidang literasi media. - KPI sebagai wadah yang sangat dekat hubungannya dengan literasi media harus lebih gencar dengan gerakannya untuk serius menanggapi hal ini dengan cara melahirkan program-program pembelajaran

	yang memberikan keuntungan yang bermanfaat jika ditonton oleh anak.	yang berkaitan dengan literasi media, karena hingga saat ini hanya sekitar 35% tingkat kepedulian dari seluruh lembaga yang terkait terhadap masalah literasi media.
--	---	--

(Sumber: Data Diolah Peneliti, 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik literasi media dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti mediasi aktif, mediasi *restrictive*, mediasi *co-viewing*. Mediasi yang dilakukan Ibu rumah tangga akan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan tentang tayangan TV yang bermanfaat, sehingga mengurangi dampak negatif pada anak.

4.2. Pembahasan

Menurut Nina Mutmainah (Wakil Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Pusat), anak-anak itu paling gampang untuk mengimitasi isi atau konten media. Apabila yang dicontoh dan ditiru merupakan tayangan yang mendidik, meningkatkan kepedulian sosial, atau meningkatkan kepatuhan pada orang tua dan kesadaran beragama misalnya, tentu ini akan sangat positif bagi perkembangan kepribadian dan sosial keagamaan anak. Namun jika yang ditiru adalah tayangan kekerasan, konsumerisme, *free sex* atau budaya Barat yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang santun dan beradab, maka tentu kita merasa risau (*NewsLetter KPI* edisi III September-Desember, 2010: 41-42).

Pengaruh buruk televisi secara umum ada tiga, yaitu: (1) mempengaruhi secara kesehatan fisik, (2) mempengaruhi kesehatan psikis, (3) mempengaruhi kesehatan sosial (sulit bermasyarakat).

Lebih lanjut Iswandi Syahputra yang merupakan anggota Komisi Penyiaran Indonesia Pusat Bidang Infrastruktur/Perizinan mengatakan: “Dampak negatif televisi disebabkan racun-racun yang ada di televisi. Menurutnya, ada tujuh macam racun nikotin televisi yakni jika mengandung unsur perjudian, pornografi, kekerasan, percintaan, supranatural, iklan dan mistik” (*NewsLetter KPI* edisi III September-Desember, 2010: 42).

Kenyataannya saat ini kesadaran Ibu rumah tangga mendampingi dan mengawasi anak sangatlah kurang. Ibu rumah tangga jarang sekali mendampingi anaknya dalam menonton TV, bahkan Ibu rumah tangga kurang memberi batasan-batasan tertentu pada anak dalam menonton TV. Dalam hal ini dampak yang akan muncul adalah anak akan lebih sering menghabiskan waktu luangnya untuk menonton TV dari pada melakukan hal-hal yang lain. Anak juga akan belajar bahwa kekerasan adalah cara menyelesaikan masalah dan anak lebih suka hanya duduk di dalam rumah dari pada melakukan kegiatan lain seperti bermain di luar dan berolahraga. Hal ini menjauhkan mereka dari nilai-nilai kehidupan yang penting seperti bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan teman sebaya, belajar cara bekerjasama, berkompromi dan berbagi dengan orang lain.

Disinilah pengawasan Ibu rumah tangga berperan penting. Ibu rumah tangga memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk

siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dari penjabaran mengenai peranan Ibu rumah tangga tersebut, betapa besarnya peranan Ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan, mendidik, mengendalikan, serta menjadi teladan bagi anaknya. Ibu rumah tangga memiliki tanggungjawab penuh terhadap perkembangan dan segala aktivitas anak, serta harus bisa membimbing, mengawasi dan mengarahkan untuk melakukan kebaikan. Namun, yang terjadi Ibu rumah tangga cenderung membiarkan anak-anaknya sibuk dengan kegiatan menonton televisi.

Pemahaman yang baik oleh Ibu rumah tangga dalam penggunaan media akan dapat membantu melindungi pemikiran anak dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh media yang mereka gunakan. Ibu rumah tangga dapat memberikan pengertian pada anak bahwa semua informasi yang mereka butuhkan terdapat di media, tinggal bagaimana mereka menyaring mana yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Praktik literasi media dilevel keluarga tidak lain merupakan cara untuk mengontrol penggunaan media pada anak di lingkungan rumah. Perlunya kontrol dalam penggunaan media pada anak didasarkan pada beberapa alasan, yakni: banyak tayangan yang dalam media terdapat unsur kekerasan, banyak tayangan yang dalam media terdapat unsur seks, anak-anak mudah terpengaruh oleh tayangan media. Dengan adanya berbagai hal tersebut, maka anak perlu diberikan pengertian akan dampak negatif penggunaan media.

Rahayu (2013: 40) dalam artikel jurnal "*Muslim Families Mediating Children's Television and Internet Use in Indonesia*" menyebutkan bahwa literasi

media dipraktikkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi *restrictive* dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orangtua dengan anak mengenai televisi yang diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orangtua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orangtua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi aktif yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai isi televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orangtua mengenai pola anak menonton TV, sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orangtua yang menyaksikan TV bersama dengan anaknya.

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat diketahui bahwa mediasi Ibu rumah tangga sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak Ibu rumah tangga dalam membatasi efek media massa khususnya TV. Sikap Ibu rumah tangga terhadap TV menunjukkan bagaimana Ibu rumah tangga melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap Ibu rumah tangga yang negatif terhadap isi TV justru tidak melakukan mediasi.

Keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik mediasi Ibu rumah tangga. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap media. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa Ibu rumah tangga yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang

menyajikan budaya kongruen dengan keyakinan mereka. Sejalan dengan uraian di atas, hasil penelitian yang dilakukan Rahayu (2013: 40) juga menunjukkan hasil bahwa keyakinan agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak sebagai salah satu praktik literasi media.

Sejalan dengan mediasi Ibu rumah tangga yang dipaparkan sebelumnya, Hidayat (2011: 107) juga mengemukakan mengenai bentuk-bentuk mediasi yang dilakukan oleh Ibu rumah tangga atau orang dewasa di sekitar anak yaitu antara lain: a) memberikan batasan waktu pada anak untuk menonton televisi melalui pendisiplinan sejak dini dalam menonton TV, sehingga anak akhirnya mampu menyikapi TV, b) memanfaatkan waktu untuk merencanakan kegiatan menonton TV bersama anak, tujuannya agar dapat menjadikan kegiatan menonton TV ini sebagai sarana belajar anak, c) saat melihat tayangan iklan Ibu rumah tangga menyetting TV tanpa suara. Iklan berpengaruh besar dalam mendorong anak berperilaku konsumtif, untuk meminimalisir dampak iklan tersebut Ibu rumah tangga dapat membuat tayangan iklan tersebut tanpa suara atau bisukan suara, d) mengusahakan TV hanya menjadi bagian kecil dari kegiatan anak dengan kegiatan alternatif seperti bermain, membaca buku, berjalan-jalan dan menikmati makan bersama keluarga.

Berkaitan dengan praktik literasi media juga dikemukakan oleh Intan Poerwaningtias, dkk (2013: 84) yaitu membiasakan keluarga dengan diet TV terutama dimaksudkan untuk membantu kita dan keluarga, terutama anak-anak mengurangi kandungan kalori TV dan melatih untuk menonton tayangan yang bermanfaat atau melakukan kegiatan yang lain. Tayangan televisi saat ini

bermacam-macam, bahkan banyak sekali acara TV yang kurang penting dan tidak cocok untuk ditonton, terutama pada anak-anak. Maka dari itu penting bagi Ibu rumah tangga untuk mendampingi anak-anaknya menonton acara televisi. Alasannya pertama karena, dampak pengaruh dari acara televisi yang ditonton, kedua pentingnya kedekatan Ibu rumah tangga dan anak, ketiga dapat mengatur pembagian waktu secara efektif agar anak tidak lupa untuk belajar. Untuk mengatur diet TV dapat juga dilakukan dengan kegiatan alternatif. Banyak kegiatan alternatif yang dapat dilakukan untuk mengurangi intensitas menonton TV, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Kegiatan Alternatif Selain Menonton Televisi

No.	Tingkat Usia	Kegiatan Alternatif
1.	0-5 tahun	Jalan-jalan, mendongeng, bermain, belajar, memberi makan ayam, mencari rumput, TPA, mencuri piring bersama, main ketempat nenek.
2.	6-12 tahun	Jalan-jalan bersama, bermain, belajar, TPA, membantu orangtua, silaturahmi ke tempat bude, baca bobo, main komputer. Anak laki-laki: menimba air, panjat pohon, jika libur kadang diajak cari pasir oleh ayahnya, main kuda lumpingan, bercocok tanam. Anak perempuan: mencari rumput bersama, membantu ibu menyapu, bermain sepeda, mencuci piring atau baju, setrika, bersih-bersih, masak bareng.
3.	13-17 tahun	Kerja bakti, masak, bantu orang tua, kumpulan pemuda, baca majalah, main seruling, mencuci, menyapu, berenang, main bola, menggambar, mencari kayu bakar.

(Sumber: Darmanto dkk, 2010: 97)

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa praktik-praktik literasi media dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan keluarga

sangat beragam misalnya memanfaatkan waktu dengan kegiatan alternatif yang bisa dilakukan selain menonton televisi.

Dalam menunjang praktik literasi media banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya tingkat pendidikan, karir, status sosial dan tingkat religiusitas. Dalam konsep literasi media perlu dibangun *skill* dan struktur pengetahuan yang baik, oleh karena itu tingkat pendidikan akan berpengaruh pada struktur pengetahuan audiens terhadap media. Semakin baik tingkat pendidikan, maka semakin baik pula *skill* dan struktur pengetahuan terhadap media.

Demikian pula dengan faktor karir, Ibu Rumah Tangga yang hanya fokus dalam mengurus anak akan lebih baik dalam menerapkan praktik literasi media karena memiliki waktu yang lebih banyak dalam mendampingi anak dibandingkan ibu yang bekerja. Tingkat status sosial dikaitkan dengan ketersediaan media akan berpengaruh pada anak. Semakin banyak media yang tersedia ditempat tinggal, maka semakin banyak peluang anak mengakses informasi. Informasi tersebut berkontribusi pada kemampuan menganalisa, menilai objek dan mengambil keputusan termasuk tayangan TV. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat religiusitas berdasarkan hasil penelitian Rahayu (2003: 40) menunjukkan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik mediasi orangtua. Religiusitas merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak sebagai salah satu praktik literasi media.

Agama Islam menganjurkan agar kehidupan anak-anak jangan sampai terlantar sehingga menjadi beban dan tanggungan orang lain/masyarakat.

Sebagaimana tertera dalam Kitab Suci Al-Qur'an, Surah An-Nisa ayat 9: *”Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir (akan keselamatan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yangbaik (bijaksana dalam berwasiat sehingga tidak lebih dari 1/3 harta warisan)”* (Bakry, 1983: 147).

Pengawasan terhadap media sangatlah dibutuhkan, mengingat media merupakan cara efektif untuk menyampaikan pesan ke masyarakat. Ketika media justru mengirimkan efek negatif terhadap pembentukan pola pikir anak-anak, maka perlulah dibuat sebuah penyeimbang, yang juga memanfaatkan cara kerja media. Jasa besar media dapat kita manfaatkan secara positif dalam rangka perubahan sosial bangsa ini ke arah yang lebih maju.

Keluarga merupakan institusi utama dalam membangun literasi media pada anak. Begitu pula, keluarga juga menjadi wadah yang paling penting untuk membentuk dan membangun kepribadian anak. Adapun tips-tips dalam membangun komunikasi dan melek media antara Ibu rumah tangga dan anak usia dini adalah:

1. Melakukan pendampingan dalam menonton acara televisi.
2. Batasi waktu nonton anak, sehari 2-3 jam.
3. Meletakkan televisi di ruang keluarga (jangan di kamar anak).
4. Tanamkan ilmu tentang konstruksi media dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.
5. Tanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

6. Lakukan dialog, berbicara dua arah dengan anak.

Menurut Potter (2005: 22), literasi media merupakan suatu rangkaian sudut pandang yang digunakan oleh individu secara aktif untuk menginterpretasikan makna dari pesan-pesan yang ada di dalam media. Sudut pandang tersebut dibentuk oleh berbagai macam pengetahuan yang telah terstruktur, yaitu pengetahuan tentang efek media, pengetahuan tentang konten media, pengetahuan tentang industri media, serta pemahaman tentang realitas yang dibentuk oleh media. Memiliki pengetahuan terhadap berbagai hal tersebut dapat membekali individu untuk dapat memaksimalkan penggunaan media untuk hasil yang lebih positif, dan meminimalisir pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan melalui penggunaan media. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada literasi pada media televisi.

Menurut *Ofcom*, sebuah lembaga independen yang bergerak sebagai regulator industri komunikasi di Inggris (dalam Buckingham, n.d., 2001), definisi literasi media adalah “*the ability to use, understand and create media and communications in a variety of contexts*”. Kemampuan untuk mengakses media merujuk pada kemampuan memperoleh akses media dan juga menentukan konten media yang sesuai dengan kebutuhannya dan menghindari dari konten media yang tidak dibutuhkan. Sementara kemampuan memahami mengacu pada apa yang dipahami oleh individu ketika menemukan informasi pada media. Kemampuan menciptakan adalah kemampuan untuk menciptakan pesan-pesan baru yang berbeda dengan perspektif media, misalnya menulis pada blog, melaporkan

konten-konten televisi yang tidak layak ditonton kepada KPI, atau menciptakan *video* berita sebagai bentuk *citizen journalism*.

Televisi merupakan media yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Hampir di setiap rumah milik informan yang peneliti temui memiliki satu unit televisi, atau bahkan lebih. Penggunaan televisi bagi informan pada awalnya didasari oleh kebutuhan akan informasi dan hiburan. Aktivitas menonton yang pada mulanya diawali kebutuhan akan informasi kemudian berubah menjadi suatu pola dalam aktivitas keseharian. Informan mengakses televisi bukan hanya untuk mendapat informasi atau hiburan, namun juga karena sudah menjadi kebiasaan dan sebagai pengisi waktu luang.

Keadaan tersebut sejalan dengan pemikiran Potter (2005) yang mengatakan bahwa media turut memiliki andil dalam perubahan struktur kehidupan individu dan membuat individu terlatih untuk mengembangkan kebiasaan tertentu. Informan dalam penelitian ini mengintegrasikan setiap aktivitasnya kesehariannya dengan aktivitas menonton televisi. Kondisi ini menurut Potter disebut sebagai *mindlessness* yaitu kondisi dimana seseorang tidak aktif dalam proses berpikir namun individu berada pada kondisi pemrosesan pesan secara otomatis yang terjadi karena kebiasaan. Kondisi pemrosesan pesan secara otomatis ini sedikit sekali menggunakan usaha berpikir kritis.

Informan dapat membedakan realitas media dan realitas dunia nyata hanya sebatas pada program fiksi televisi seperti sinetron dan FTV. Sementara untuk program berita, informan beranggapan bahwa semua berita pasti benar adanya

tanpa memandang bagaimana sudut pandang dalam berita dikonstruksi oleh wartawan.

Pemahaman yang sedikit tentang proses komunikasi massa tersebut membuat informan tidak memiliki sudut pandang lain terhadap pesan-pesan yang dibuat oleh media. Informan pada dasarnya sangat mempercayai apa yang ada di dalam berita dan menjadikannya sebagai sebuah pedoman. Pengetahuan informan terhadap dunia nyata akibatnya menjadi sempit. Informan cenderung mengeneralisasikan apa yang ada di media dengan apa yang ada di dunia nyata.

Kondisi tersebut didukung juga dengan pengetahuan informan mengenai efek televisi yang masih sedikit. Informan cenderung menyebutkan efek negatif televisi yang terjadi pada anak, bukan pada dirinya sendiri. Pengetahuan informan mengenai efek negatif masih terbatas pada efek yang nampak, khususnya juga pada anak-anak, sebagai contoh penurunan minat belajar ketika menonton televisi, konsentrasi belajar anak yang terganggu karena menonton televisi, dan peniruan yang dilakukan anak-anak setelah menonton televisi. Sebaliknya efek negatif yang dirasakan pada diri sendiri tidak tertangkap dalam pemahaman individu. Pada diri sendiri, informan cenderung lebih merasakan efek positif daripada efek negatif dari televisi. Efek positif yang dirasakan oleh informan umumnya berupa bertambahnya wawasan, pengetahuan dan juga hiburan setelah menonton televisi. Efek tersebut termasuk dalam efek prososial yaitu ketika media memberikan manfaat bagi masyarakat, sebagaimana dipaparkan Rakhmat (2002: 230).

Informan sebagai Ibu rumah tangga lebih menaruh perhatian yang besar pada efek negatif terutama yang melibatkan fisik pada anak dibanding dengan

efek yang bersifat kognitif, contohnya ketika tayangan televisi membuat anak menirukan gaya berkelahi. Hal tersebut dapat terjadi karena informan tidak pernah terlepas dari tugas dan perannya sebagai Ibu rumah tangga yaitu mengarahkan tindakan, membentuk pikiran, dan menyentuh anak secara emosional (Rakhmat, 2002: 103).

Pengetahuan Ibu rumah tangga perihal industri media masih berkisar pengetahuan pada kulit luar. Pada beberapa informan, mereka mulai memiliki sisi kritis sehingga dapat menyebutkan kepentingan politik pemilik media terhadap konten televisi, khususnya pemberitaan seputar pemilu. Informan dapat menyebutkan nama-nama konglomerasi media secara horisontal dan juga mengetahui bahwa iklan merupakan sumber penghasilan televisi. Hanya saja informan masih belum menangkap keterkaitan dan pengaruh antara kedua hal tersebut pada konten televisi dan pengaruhnya pada efek televisi khususnya kultivasi.

Literasi media dari segi pembuatan konten, tidak ditemui satupun pada informan. Inisiatif informan untuk memberikan laporan perihal tayangan yang tidak layak ditonton kepada KPI, dan juga kreativitas informan untuk membuat konten-konten baru dengan sudut pandang yang berbeda belum dijumpai pada informan. Hal tersebut mungkin dapat disebabkan karena gerakan literasi media yang masih bersifat sporadis di Indonesia sehingga pemberdayaan masyarakat perihal literasi media masih minim.

Dalam menjembatani antara media dan anak, Ibu rumah tangga berfungsi sebagai mediator. Mediasi menurut Warren (dalam Mendoza, 2009) adalah “setiap

strategi yang digunakan orangtua untuk mengontrol, mengawasi, atau menafsirkan isi media". Di dalam penelitian ini ditemukan dua jenis proses mediasi yang dilakukan oleh orangtua yaitu *co-viewing* sosial dan juga mediasi restriktif.

Co-viewing sosial merupakan mediasi yang terjadi ketika orangtua hanya menonton televisi dengan anak-anak tanpa membahas konten televisi. Sedangkan mediasi restriktif ditemukan pada informan yang membatasi penggunaan televisi dan melarang program dan konten media tertentu yang dikonsumsi anak. Pada penelitian ini mayoritas Ibu rumah tangga hanya melarang anak ketika mendapati konten televisi tertentu yang tidak layak untuk ditonton. Ibu rumah tangga juga membatasi durasi penggunaan televisi pada anak, namun pada prakteknya pembatasan durasi tersebut tidak berlaku secara tegas karena Ibu rumah tangga tidak memberikan contoh. Ibu rumah tangga terkadang juga mengganti *channel* televisi seketika itu juga ketika mendapati konten yang tidak layak. Informan tidak memberikan penjelasan mengapa tayangan tersebut tidak boleh untuk ditonton. Menurut Nathanson (1999), pelarangan tersebut semakin membuat anak penasaran dan ingin menonton lebih banyak.

Secara garis besar, berdasarkan definisi dari EAVI (2009: 51) literasi media Ibu rumah tangga dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai literasi media tingkat dasar. Ibu rumah tangga mengetahui fungsi media dan menggunakan televisi untuk tujuan informasi dan hiburan. Kemampuan Ibu rumah tangga dalam menganalisis informasi secara kritis masih terbatas. Kapasitas komunikasi Ibu rumah tangga melalui media juga masih terbatas. Pengetahuan literasi media yang didapat melalui lingkungan juga masih terbatas

karena gerakan literasi media di Indonesia masih mencakup beberapa kota saja dan bersifat sporadis.

Berdasarkan temuan data dan diskusi hasil di atas, dapat dirumuskan pemanfaatan literasi media yang tepat untuk mengadvokasi Ibu rumah tangga sehingga lebih melek media. Literasi media tersebut mencakup beberapa materi diantaranya:

Tabel 4.6. Materi Literasi Media

No.	Materi
1	<p>Durasi penggunaan media yang ideal yaitu dua jam dalam sehari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlu penekanan pada Ibu rumah tangga bahwa kebiasaan Ibu rumah tangga menonton televisi dapat ditiru oleh anak. Ibu rumah tangga idealnya memberikan teladan.
2	<p>Pemahaman tentang efek televisi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberi pengetahuan pada Ibu rumah tangga bahwa efek televisi tidak hanya terjadi pada anak-anak namun juga pada orang dewasa. • Efek televisi yang perlu diketahui Ibu rumah tangga adalah efek kultivasi, yaitu pembentukan jangka panjang dari persepsi, pemahaman, dan keyakinan mengenai dunia sebagai akibat dari konsumsi akan pesan-pesan media. Contohnya pada tayangan berita sodomi, dapat membentuk keyakinan bahwa dunia ini jahat, menimbulkan ketakutan tertentu yang berlebihan pada Ibu rumah tangga..
3	<p>Pemahaman tentang konten dan industri televisi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu rumah tangga perlu melihat konten dari perspektif sebagai pembuat pesan. Konten yang dibuat oleh televisi semata-mata untuk menarik perhatian penonton sehingga meningkatkan rating dan menarik pengiklan. Ada unsur dramatisasi dalam pembuatan. <p>Contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> – Berita dibuat dengan menjual unsur kekerasan

	<ul style="list-style-type: none"> – Sinetron dibuat dengan menjual unsur konflik – Reality Show menjual tayangan yang mempermainkan emosi penonton, contoh eksploitasi kemiskinan yang menyentuh simpati penonton. • Tayangan televisi isinya cenderung seragam karena adanya konglomerasi dan juga tuntutan rating sehingga ketika ada tayangan dengan rating tinggi, hampir semua stasiun televisi membuat program dengan format yang sama. Akibatnya efek kultivasi semakin kuat. • Tidak semua kartun baik untuk anak-anak. Ibu rumah tangga perlu waspada terhadap konten, bukan melihat kemasan. Dapat juga diberikan materi mengenai jenis program anak dengan kategori aman, waspada dan bahaya.
4	<p>Meningkatkan peran aktif Ibu rumah tangga dalam literasi media.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengetahuan tata cara melapor ke KPI. • Jika memungkinkan juga dilakukan pelatihan penggunaan internet dan pelatihan menulis di blog.
5	<p>Mediasi Ibu rumah tangga terkait pengaruh televisi pada anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu rumah tangga perlu diberi pengarahan bahwa melarang anak menonton konten tertentu tanpa memberi penjelasan justru akan membuat anak penasaran. • Pembatasan durasi menonton pada anak harus disertai dengan teladan Ibu rumah tangga yang dilakukan secara konsisten. • Pembatasan durasi menonton dan juga pelarangan untuk menonton konten tertentu harus disertai penjelasan atau bahkan diskusi bersama anak. Dengan demikian akan muncul kesadaran sehingga tanpa dilarang orangtua pun, anak tidak akan menonton hal yang dilarang tersebut.

(Sumber: Data Diolah Peneliti, 2017)

Dengan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan orangtua, diharapkan dapat efektif meningkatkan literasi media pada orangtua khususnya Ibu rumah tangga yang memiliki anak usia dini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. ahwa literasi media televisi keluarga masih tergolong rendah, dimana pengetahuan dan keterampilan media Ibu Rumah Tangga masih pada pengetahuan jenis, kategori, fungsi dan pengaruh media televisi. Ibu Rumah Tangga cenderung pasif menanggapi terpaan media. Demikian pula dalam hal pendampingan anak menonton televisi, pendampingan dilakukan dengan dua cara, yaitu: pembatasan jam menonton dan pemilihan isi tayangan serta melalui diskusi dan bertukar pikiran sebelum, saat, ataupun setelah menonton televisi.
2. Mengajarkan pada anak usia dini tentang literasi media merupakan hal yang strategis. Kebanyakan anak-anak sekarang menghabiskan waktunya dengan menonton televisi. Mereka sudah jarang bersama-sama di halaman rumah, tapi siaran televisi telah memanjakannya. Akibatnya mereka betah berjam-jam menonton tayangan televisi. Keadaan mereka pada umumnya adalah anak yang tengah tumbuh dengan pesat secara biologis maupun psikis. Mereka suka meniru, tanpa berupaya mengkritisnya terlebih dahulu.
3. Dalam menunjang praktik literasi media banyak faktor yang

mempengaruhinya diantaranya tingkat pendidikan, karir, status sosial dan tingkat religiusitas. Dalam konsep literasi media perlu dibangun *skill* dan struktur pengetahuan yang baik, oleh karena itu tingkat pendidikan akan berpengaruh pada struktur pengetahuan audiens terhadap media. Semakin baik tingkat pendidikan, maka semakin baik pula *skill* dan struktur pengetahuan terhadap media.

4. Praktik literasi media dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti mediasi aktif, mediasi *restrictive*, mediasi *co-viewing*. Mediasi yang dilakukan Ibu rumah tangga akan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan tentang tayangan TV yang berkualitas, sehingga mengurangi dampak negatif pada anak.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sejak dini mengenalkan literasi media pada anak, agar mereka lebih kritis saat nonton film. Oleh karenanya mari kita lindungi anak kita dari pengaruh buruk televisi. Memberikan pemahaman kepada anak bahwa tontonan itu hanya hiburan saja, tak perlu ditiru. Adegan di film dibuat menjadi seru dan menegangkan agar penonton tidak bosan menikmati tayangan tersebut.
2. Dapat menerapkan literasi media dalam keluarga dengan keterampilan mendampingi, menjelaskan, memilihkan dan menjadwalkan kegiatan

menonton anak. Juga pembatasan durasi menonton serta mencari kegiatan alternatif selain menonton televisi seperti: bermain, menggambar, membaca buku dan sebagainya.

3. Meningkatkan pemahaman literasi media televisi dapat dilakukan dengan cara:

- Memanage (mengatur) kembali strategi sosialisasi literasi media televisi bagi Ibu rumah tangga agar hasil yang dicapai bisa lebih maksimal sesuai dengan tujuan utama diadakanya literasi media televisi, yaitu menumbuhkan sikap kritis bermedia pada Ibu rumah tangga sehingga bisa sama-sama mengontrol media untuk mewujudkan siaran yang berkualitas.

- Memaksimalkan penggunaan media publikasi untuk mempublikasikan kegiatan literasi media televisi pada masyarakat, khususnya para Ibu rumah tangga.

- Merangkul lebih banyak *stake holder* seperti pemerintah setempat, lembaga penyiaran lokal maupun nasional dan pihak-pihak yang bersangkutan dalam rangka mendukung kegiatan literasi media televisi.

4. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang literasi media televisi dengan alat analisis lain yang dapat memberikan spesifikasi lain bagi pemecahan masalah yang terkait dengan literasi media, misalnya dengan metode penelitian kuantitatif dalam mengukur dan membandingkan jumlah jam Ibu rumah tangga yang mendampingi anak usia dini menonton televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, T. & Muslimin, Z. I. (2011). *Persepsi Terhadap Bimbingan Orangtua dalam Hal Menonton Tayangan Misteri dan Pengaruhnya Terhadap Rasa Takut pada Anak Masa Sekolah*. Dalam Seminar Nasional Psikologi dan Media Call For Paper Proceeding. 14-15 Oktober: 81.
- Anwar, Arifin. (2000). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ardianto, Elviano, dkk. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Ardiansyah. (2012). *Pelaksanaan*. (Online). Tersedia: <http://ekhardhi.blogspot.com/2010/12/pelaksanaan.html>. (3 Juli 2015).
- Arum, Tri Sari. (2012). *Literasi Media Televisi Pada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Menonton Anak* (http://www.academia.edu/8077488/Literasi_Media_Televisi_Pada_Orangtua_Dan_Implikasinya_Terdapat_Perilaku_Menonton_Anak). Tesis Program Studi Ilmu Komunikasi - Komunikasi Massa Universitas Brawijaya Bandung.
- Aswar, Syaifuddin. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayu, Komang. (2010). *Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Sagung Seto.
- Bakry, Oemar. (1983). *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara.
- Balipost. (2003). *Anak Bertanya, Orangtua Malas Jelaskan*. (<http://www.balipost.co.id/balipostcetaK/2003/1/19/kel2.html>).
- Baran, Stanley J. (1999). *Introducing to Mass Communication Media Literacy and Culture*. California: Mayfield Publishing Company.
- BBC. (2011). *Orangtua Mengaku Pakai TV Menjaga Anak*. (http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2011/05/110509_tvاسبaby_sitter.shtml).
- Berotul Nur Khamilah. (2013). *Kegiatan Literasi Media Televisi Bagi Pelajar (Studi Deskriptif Kualitatif di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah DIY)*.

Tesis Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BPS, (2016). *Kecamatan Karang Baru Dalam Angka 2017*. (<https://acehtamiangkab.bps.go.id>)

Buckingham. (n.d.). (2001). *The Media Literacy of Children and Young People, A Review of The Research Literature on Behalf of Ofcom*(<http://eprints.ioe.ac.uk/145/1/Buckinghammedialiteracy.pdf>).

Bungin, Burhan.(2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Kencana Group.

_____ (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Kencana Group.

Darmanto, dkk. (2010). *Ibu Rumah Tangga Melawan Televisi*. Yogyakarta: Matamedia Press.

Darmawan, Joseph P. (2010). *Literasi Media Idealisme Penguatan Publik atas Media*. Dalam Darmawan, Joseph P., dkk. *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi*. Yogyakarta: Tifa Foundation.

EAVI.(2009). *Study on AssessmentCriteria for Media Literacy Levels (Final Report For The European Commission Directorate General Information Society and Media)* (http://ec.europa.eu/culture/media/mediaccontent/medialiteracy/studies/eavi_study_assess_crit_media_lit_levels_europe_finrep.pdf).

Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. Yogyakarta: UniversityPress.

_____ (2013). *Ilmu , Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Gerbner, George dkk. (1978). *Cultural Indicators: Violence Profile*. Jurnal Komunikasi No: 9.

Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ginting, Rahmanita. (2015). *Peran Literasi Media Dalam Era Komunitas Asean*. Dalam Ambang Priyonggo, FX Lilik Dwi M., Adi Wibowo. *Dinamika Media Pada Masyarakat Kontemporer Indonesia*). UMNPress: Tangerang–Banten.

- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. (1989). *Fourth Generation Evaluation*. Newbury Park: Sage Publications.
- Hamidi, (2010). *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.
- Herdiana, I. (2011). *Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar*. Dalam Seminar Nasional Psikologi dan Media Call For Paper Proceeding. 14-15 Oktober: 18.
- Humaizi, (2011). *Teori Uses and Effect*. Dalam Syukur Kholil. *Teori Komunikasi Massa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Iriantara, Yosol. (2009). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jordan, A., Hersey, J., & Heitzler, C. (2006). *Reducing Children's Television-Viewing Time: A Qualitative Study of Parents and Their Children Pediatrics*. 18: 1303-1311
(<http://pediatrics.aappublications.org/content/118/5/e1303.full.pdf.html>).
- Kasiran. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- KPI Pusat. (2013). *Meretas Jalan Sosialisasi Literasi Media di Indonesia. "Literasi Media di Indonesia 2011: Kumpulan Makalah Konferensi Nasional Literasi Media, Yogyakarta 5-6 Januari 2011*.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Group.
- _____ (2010). *Catatan Kecil Metodologi Kualitatif dari Berbagai Ujian Skripsi*. Diakses pada 23 Februari 2014, dari <http://rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id/files/2013/12/Catatan-Kecil-Metodologi-Kualitatif-Dari-Berbagai-Ujian-Skripsi.pdf>.
- Kuswandi, Wawan. (1993). *Komunikasi Massa: Sebuah Analisa Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latifah, (2014). *Analisis Literasi Media Televisi Dalam Keluarga (Studi Kasus Pendampingan Anak Menonton Televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda)*. eJournal Ilmu Komunikasi. Vol 2 No 4, 2014: 259 – 286.
- Machfoedz, Ircham. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Yogyakarta: Fitramaya.

- Manuhoro, Retno. (2012). *Memahami Pengalaman Literasi Media Guru PAUD.(Studi Kasus pada Gugus Matahari Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang).(Mastersthesi, Universitas Diponegoro, 2012)* (<http://eprints.undip.ac.id/41062/>).
- McQuail, Dennis.(1987). *Teori Komunikasi Massa.Ed. 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mendoza, K. (2009). *Surveying Parental Mediation: Connection, Challenges ND Questions for Media Literacy*. Journal of Media Literacy Education: Vol. 1: Iss.1.Article (<http://digitalcommons.uri.edu/cgi/viewcontnt.cgi?article=1002&context=jmle>).
- Moleong, Lexy.(2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, George. S. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks. (<https://www.linkedin.com/pulse/makna-dan-implikasi-uu-sisdiknas-20-thn-2003-terhadap-fsopiah-zenal>).
- Mulyana, Slamet. (2008). *Perkembangan Media Massa dan Media Literasi di Indonesia*. (<http://wsmulyana.wordpress.com/2008/12/22/perkembangan-media-massa-dan-media-literasi/>).
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, F. (2012). *Menonton Boyband Indonesia dan perilaku Imitasi (Studi Korelasional Mengenai Pengaruh Menonton Tayangan Smash Boyband Indonesia Pada Program Acara Musik Dahsyat Terhadap Perilaku Imitasi Siswa SMP Yayasan Pendidikan Mardi Lestari Medan)*.Skripsi Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, 2012 (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/33194>).
- Nasution. (2003). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nathanson, A. I. (1999). *Identifying and Explaining The Relationship Between Parental Mediation and Children's Aggression*. Communication Research 26: 124-164.
- Nathanson and Yang.(2005). *Reconceptualizing Coviewing as A Kind of Mediation*.Conference Paper International Communication Association. New York. Ny: 1-12 (http://citation.allacademic.com//meta/pmla_apa_research_citation/0/1/3/1/1/pages13116/p13116-1.php).

- NewsLetter KPI Edisi III September- Desember. (2010).
- Noor, Juliansyah. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Panjaitan, Erica & Dhani Iqbal. (2006). *Matinya Rating Televisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Potter, W. James. (2004). *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. London: Sage.
- Potter, W.J. (2005). *Media Literacy*. Upper Sadler River. NJ: Prentice Hall.
- Prasetyo, Y. & Muslimin, Z. I. (2011). *Hubungan antara Perilaku Menonton Siaran Televisi dengan Kedisiplinan Belajar SD Negeri Ringin Putih 3 Borobudur*. Seminar Nasional Psikologi dan Media Call For Paper Proceeding. 14-15 Oktober: 36.
- Prastowo, Andi. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Harun. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sakhira. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Dalam Kholil Syukur. *Teori Komunikasi Massa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shurmn, L.J. (n.d.). *Psikologi Media Entertainment: Membedah Periklanan Subliminal dan Bujukan yang Tak Disadari Konsumen*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Simamora, Adianto P. (2006). *Indonesia: Violence-filled TV a big no-no on Sunday* (<http://www.asiamedia.ucla.edu/articlesoutheastasia.asp?parentid=49656>).
- Siti Maemonah. (2013). *Pentingnya Literasi Media Bagi Anak* (<https://sitimaemonah4.wordpress.com/artikel/pentingnya-literasi-media-bagi-anak/>). Tesis Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung.

- Sudjana, Djudju. (2010). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafah dan Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
 _____ (2009). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumandoyo, A. (n.d.). (2011). *Ada Adegan Film Berbau Porno Hiasi Layar TV Indonesia*. Diakses tanggal 29 Oktober 2013, dari <http://m.merdeka.com/peristiwa/ada-adegan-film-berbau-porno-hiasilayar-tv-indonesia.html>.
- Suryabrata, Sumandi. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tamburaka, Apriadi. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim KPI. (2011). *Panduan Sosialisasi Literasi Media Televisi*. Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia.
- Ulum, Z. (2011). *Hubungan antara Intensitas Menonton Iklan Televisi dan Perilaku Konsumtif Remaja Kota Malang*. (Skripsi Psikologi Universitas Negeri Malang, 2011)(<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/14770>).
- West, Richard & Lyan H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis & Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 4, 2014:259-268.
- Widayanti, C. G., Dewi, K. S., Setyawan, I., Guntarto, B. (2011). *Efektivitas Pelatihan Literasi Media Terhadap Frekuensi Penggunaan dan Kegiatan Media pada Caregiver PAUD di Jawa Tengah*. Seminar Nasional Psikologi dan Media Call For Paper Proceeding. 14-15 Oktober: 1.
- Windri Saifudin. (2013). *Literasi Media Ibu Rumah Tangga Dalam Media Parenting Pada Anak Menonton Televisi (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Literasi Media Ibu Rumah Tangga Dalam Media Parenting Pada Anak Usia Dini Menonton Televisi di Surabaya)*. Tesis Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Wirodono, Sunardian. (2006). *Matikan TV-mu (Teror Media Televisi di Indonesia)*. Yogyakarta. Resist Book.

Yulianti, P.D., Tri Hartini, (2015). *Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua (Upaya Melindungi Anak Dari Dampak Negatif Televisi)* Dalam Seminar Psikologi & Kemanusiaan - Psychology Forum UMM.

Yusuf. (2008). *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1. Daftar pertanyaan wawancara untuk informan dan *significant others* informan utama.

Nama Informan :
Tempat/Tgl. Lahir :
Pendidikan :
Nama Anak :
Usia Anak :
Alamat :

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?
5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program yang lainnya?
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton? Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
7. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
8. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?
9. Apa tujuan Anda menonton tayangan di televisi?
10. Menurut Anda apa manfaat positif dan negatifnya menonton televisi?

Lampiran 2. Daftar pertanyaan wawancara mendalam untuk informan tambahan (*expert opinion*).

Nama Informan : Drs. Hendra Harahap, MA. Ph. D
Usia :45 tahun
Pendidikan : S-3
Nama Anak : Harsa
Usia Anak : 6,5 tahun

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
Sering
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
Hampir sepanjang hari dari pukul 20.30 sampai pukul 03.00 dinihari.
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
Tayangan olahraga, Dunia Hewan, Kartun.
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?
Pagi sekitar pukul 05.30 sampai pukul 06.30 sebelum berangkat ke sekolah, dilanjutkan pada malam hari dari pukul 19.00 sampai pukul 20.30.
5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program yang lainnya?
Kartun anak seperti: Masha & The Bear
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton?
Kualitas tayangan televisi masih sangat kurang, banyak tayangan yang mempertontonkan kekerasan, hal-hal yang tidak realistik (masuk akal), dan hanya mementingkan rating saja.
7. Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
Acara olahraga karena saya suka dan untuk mengetahui soal liga-liga sepak bola yang sedang bertanding, acara dunia hewan karena bermanfaat dan acara kartun karena merupakan tontonan wajib untuk anak.

8. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
Selalu berusaha menyediakan waktu untuk menemani anak menonton tayangan tivi walaupun tidak mesti setiap hari.
9. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?
Menganggap bahwa cerita kartun merupakan cerita khayalan yang tidak semuanya terjadi dalam kehidupan nyata seperti pada kartun Shiwa.
10. Bagaimana sebaiknya media *parenting* orangtua terhadap anak menonton televisi?
- Adanya kebijakan didalam keluarga untuk menentukan jumlah jam yang boleh dipergunakan untuk menonton tayangan televisi, walaupun tidak memungkinkan hal ini dilakukan hendaknya dibatasi apa tayangan yang boleh dan apa yang tidak boleh ditonton oleh anak.
 - Jika anak sebahagian waktunya selalu dihabiskan untuk menonton tivi ada batasan jam berapa harus tidur malam.
 - Kemampuan untuk mendiskusikan tentang tayangan televisi, jika tidak mampu untuk itu sebaiknya dibiasakan untuk menemani anak dalam menonton tivi.
 - Diupayakan untuk mencari kegiatan lain yang lebih bermanfaat selain menonton tivi. Kegiatan alternatif tersebut antara lain: bermain, berolahraga, membaca dsbnya.
 - Memperkecil resiko yang diakibatkan karena sering menonton tivi dengan cara berusaha memilih tayangan yang memberikan keuntungan yang bermanfaat jika ditonton oleh anak.
11. Apa saran Anda terhadap literasi media Ibu rumah tangga dalam media *parenting*?
- Karena masalah literasi media ini belum dikerjakan secara maksimal oleh KPI, KPID ataupun lembaga-lembaga yang terkait dengan literasi media yang selama ini hanya memberikan perhatian penuh pada konten medianya saja maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menerapkan literasi media pada Ibu rumah tangga, antara lain:
- Masalah literasi media ini harus menjadi kurikulum pada Perguruan Tinggi khususnya di program studi Ilmu Komunikasi.
 - Harus ada mata kuliah yang berhubungan dengan materi literasi media dan pengorganisasian kelompok-kelompok yang bergerak dibidang literasi media.
 - KPI sebagai wadah yang sangat dekat hubungannya dengan literasi media harus lebih gencar dengan gerakannya untuk serius menanggapi hal ini

dengan cara melahirkan program-program pembelajaran yang berkaitan dengan literasi media, karena hingga saat ini hanya sekitar 35% tingkat kepedulian dari seluruh lembaga yang terkait terhadap masalah literasi media.

Lampiran 3. Lembar jawaban dari pertanyaan pada waktu wawancara kepada informan dan *significant others* informan utama.

Nama Informan : Lely Defni
Tempat/Tgl. Lahir : Simpang Empat Upah, 08-05-1978
Pendidikan : S-1
Nama Anak : Al-Afif
Usia Anak : 6 tahun
Alamat : Desa Johar Dsn. Keluarga Kec. Karang Baru

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
Jarang
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
Sekitar 1 - 2 jam perhari
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
Berita, Tsaqafah Islam/Tausiyah Agama, Kuliner
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?
Sekitar 2- 3 jam perhari
5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program yang lainnya?
Kartun anak Boboiboy
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton?
Tidak mendidik sama sekali kecuali program tv yang bernuansa Islami
7. Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
Berita, bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang apa yang sedang terjadi. Tausiyah Agama, karena dapat menambah pengetahuan dari segi ilmu agama dan ada unsur mendidik. Kuliner, karena saya suka masak
8. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
Selalu dan setiap hari dalam pengawasan saya

9. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?
Menganggap cerita kartun hanyalah cerita khayalan yang tidak ada/tidak terjadi dalam dunia nyata
10. Apa tujuan Anda menonton tayangan di televisi?
Tentu saja mengharapkan bisa menonton acara-acara yang bermanfaat. Bagi saya dan anak-anak saya
11. Menurut Anda apa manfaat positif dan negatifnya menonton televisi?
Positifnya bisa menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan khususnya di bidang agama, jika kita menonton acara Tausiyah Agama. Negatifnya jika kita membiarkan anak-anak menonton acara yang tidak pantas untuk ditontonnya, tentu hal itu bisa merusak pemikiran anak kita

Nama Informan : Sardinem
Tempat/Tgl. Lahir : Tupah, 02-03-1972
Pendidikan : SMP
Nama Anak : Nopitasari
Usia Anak : 8 tahun
Alamat : Desa Tupah Dsn. Inpres Kec. Karang Baru

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
Eggak, jarang
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
Paling cuma sekilas, Kalo ada nenek lagi nonton tivi
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron?
Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
Dulu sering nonton drama korea
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?
Kurang lebih 1-2 jam sehari. Tapi nggak rutin
5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron?
Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program yang lainnya?
Kartun anak
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton?
Ada tontonan yang baik dan ada tontonan yang buruk untuk ditonton oleh anak-anak
7. Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
Jalan cerita drama korea itu menarik dan ada pesannya juga. Dan kebanyakan drama korea itu bagus
8. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
Iya kadang-kadang saya dampingi
9. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?
Tontonan di televisi sangat baik

10. Apa tujuan Anda menonton tayangan di televisi?

Karena saya jenuh dengan laptop, saya nonton tv, dan milih nonton program comedy show karena bisa menghibur. Terus, sinetron itu mengingatkan saya tentang bagaimana kehidupan saya di masa lalu

11. Menurut Anda apa manfaat positif dan negatifnya menonton televisi?

Nonton televisi bisa menambah ilmu pengetahuan, itu positifnya tapi kalau negatifnya lebih banyak karena acara-acara yang ga masuk akal, yang memperlihatkan kekerasan, yang ga boleh ditonton oleh anak-anak.

Nama Informan : Yani
Tempat/Tgl. Lahir : Alur Baung, 09-10-1978
Pendidikan : SMU
Nama Anak : Frengky
Usia Anak : 6 tahun
Alamat : Desa Tupah Dsn. Inpres Kec. Karang Baru

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
Sering
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
Lebih dari 3 jam sehari. Tapi nggak terus-terusan. Ada jeda begitu
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron?
Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
Berita, sinetron
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?
Paling 5-6 jam
5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron?
Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program yang lainnya?
Kartun Tom & Jerry
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton?
Berita tentang kasus kriminal itu semakin menunjukkan kalau kriminal di Indonesia itu *amazing*
7. Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
Dengan menonton berita saya jadi mengetahui bagaimana perkembangan di Indonesia. Sinetron sebenarnya nggak mendidik. Tapi daripada nggak ada yang ditonton, ya saya nonton tv aza
8. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
Tidak pernah karena saya menonton tivi ketika anak saya sudah tidur
9. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?
Tontonan di televisi baik

10. Apa tujuan Anda menonton tayangan di televisi?

Untuk melihat program acara yang saya sukai misalnya berita, biar saya nggak ketinggalan informasi. Kalau nggak nonton berita saya nonton sinetron, biar menghilangkan lelah karena sudah seharian bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga.

11. Menurut Anda apa manfaat positif dan negatifnya menonton televisi?

Kayaknya lebih banyak negatifnya kalau kita nonton tv, makanya saya melarang anak saya menonton acara di tv kalau menurut saya acara itu tidak pantas ditonton oleh anak-anak.

Nama Informan : Nurbaini
Tempat/Tgl. Lahir : Alue rane, 10-07-1973
Pendidikan : SMP
Nama Anak : Ummi Yatun
Usia Anak : 7 tahun
Alamat : Desa Air Tenang Kec. Karang Baru

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
Sering
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
Televisi nyala selama kurang lebih 15 jam, karena itu satu-satunya hiburan di rumah
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
Comedy show dan tayangan horor
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?
Kurang lebih 3 jam sehari
5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program yang lainnya?
Kartun anak
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton?
Comedy show itu menghibur, makanya saya nonton itu biar gaktambah pusing. Lalu berita itu membuat saya jadi tau perkembangan yang ada di Indonesia atau bahkan dunia
7. Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
Saya nonton itu karena saya nggak suka sinetron. Sedangkan channel lain isinya kebanyakan sinetron. Dan comedy show itu sangat menghibur. Daripada nggak ada hiburan mending nonton itu kan.
8. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
Ya, sering dalam pengawasan

9. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?
Suka dengan tayangan yang ditonton
10. Apa tujuan Anda menonton tayangan di televisi?
Mengisi kekosongan waktu ketika saya tidak punya kesibukan, kadang-kadang juga karena menemani anak menonton televisi
11. Menurut Anda apa manfaat positif dan negatifnya menonton televisi?
Positifnya saya bisa terhibur kalau menonton acara comedy show, talkshow ataupun sinetron. Tapi negatifnya banyak acara-acara yang tidak enak dilihat oleh mata kayak acara musik dangdut, infotainment dan lain-lain.

Nama Informan : Fitri
Tempat/Tgl. Lahir : Karang Baru, 02-10-1980
Pendidikan : SMA
Nama Anak : Putri
Usia Anak : 8 tahun
Alamat : Desa Bundar Dsn. Rukun Kec. Karang Baru

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
Sering
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
Tidak tentu, terkadang 3 jam. Terkadang 5 jam. Tergantung saya punya waktu apa enggak
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
Berita sama Komedi
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?
Tidak tentu, terkadang 3 jam. Terkadang 5 jam malah kadang lebih
5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program yang lainnya
Kartun anak Shawn the Sheep
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton?
Biasa saja dan nggak ada bagus-bagusnya, karena sebenarnya aku nonton tivi hanya untuk menghabiskan waktu saja sih
7. Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
Saya butuh berita, mengingat sebentar lagi kan mau pemilu, jadi bisa dijadikan referensi untuk menentukan pilihan
8. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
Selalu dan setiap hari dalam pengawasan

9. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?

Biasa-biasa aza

10. Apa tujuan Anda menonton tayangan di televisi?

Biar nggak ketinggalan informasi, jadi kalau ada orang cerita tentang masalah yang sedang hangat diberitakan saya bisa ikut nimbrung bicara

11. Menurut Anda apa manfaat positif dan negatifnya menonton televisi?

Dapat mengetahui informasi yang sedang berkembang, bisa terhibur dengan berita-berita lucu. Tapi takut jika melihat acara yang nggak baik dilihat sama anak-anak karena sekarang untuk acara orang dewasa kadang ditayangkan pada jam anak-anak masih nonton tv

Nama Informan : Siti Mutmainah
Tempat/Tgl. Lahir : Karang Baru, 28-02-1979
Pendidikan : S-1
Nama Anak : Diyas
Usia Anak : 8 tahun
Alamat : Desa Bundar Dsn. Mawar Kec. Karang Baru

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
Jarang
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
Nggak tentu sih berapa jam
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
Berita, film barat dan discovery channel
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?
Kurang lebih 3 jam sehari
5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron? Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program yang lainnya
Kartun Adit & Sopo Jarwo
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton?
Sangat baik
7. Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
Berita dan program discovery channel itu lumayan mendidik. Jadi saya nonton program itu
8. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
Kadang-kadang saya awasi, kadang-kadang tidak
9. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?
Baik sekali

10. Apa tujuan Anda menonton tayangan di televisi?

Karena film hollywood kan pake bahasa Inggris jadi bisa dibuat belajar juga. Terus, saya nonton berita karena saya butuh informasi. Program berita itu bagus. Soalnya aku bisa dapat informasi tentang peristiwa-peristiwa apa gitu. Terus kalau film, menghibur

11. Menurut Anda apa manfaat positif dan negatifnya menonton televisi?

Lebih banyak negatifnya daripada nilai positifnya. Banyak program acara di televisi tidak memperhitungkan kualitasnya, yang penting banyak yang nonton acara tersebut walaupun tidak bermanfaat apalagi kalau ditonton sama anak

Nama Informan : Zainatun
Tempat/Tgl. Lahir : Tanah Terban, 05-06-1978
Pendidikan : SMA
Nama Anak : Rofi
Usia Anak : 8 tahun
Alamat : Desa Tanah Terban Kec. Karang Baru

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
Jarang
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
Kurang lebih 4 jam sehari
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron?
Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
Gossip, komedi, drama korea, berita
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?
Kurang lebih 3 jam
5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron?
Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program yang lainnya
Kartun Adit & Sopo Jarwo
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton?
Kadang-kadang baik
7. Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
Acara gossip itu seperti acara yang wajib ditonton. Jalan cerita drama korea itu menari dan ada pesannya juga. Dan kebanyakan drama korea itu bagus. Dan acara komedi itu sangat menghibur
8. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
Selalu dan setiap hari dalam pengawasan
9. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?
Kadang-kadang baik

10. Apa tujuan Anda menonton tayangan di televisi?
Program-program itu menghibur, informatif. Daripada saya menganggur.
Mending nonton itu kan

11. Menurut Anda apa manfaat positif dan negatifnya menonton televisi?
Lebih banyak negatifnya kalau kita nonton tv, makanya saya melarang anak
saya menonton acara di tv kalau menurut saya acara itu tidak pantas ditonton
oleh anak-anak. Apalagi kalau sampai mempertontonkan kekerasan.

Nama Informan : Mutiara Sari
Tempat/Tgl. Lahir : Tanah Terban, 01-01-1975
Pendidikan : SD
Nama Anak : Yuyun
Usia Anak : 5 tahun
Alamat : Desa Perk. Tanah Terban Kec. Karang Baru

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
Sering
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
Mungkin sampai 4 jam
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron?
Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
Comedy show, sinetron dan berita
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?
Kurang lebih 5 sampai 6 jam
5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron?
Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program yang lainnya
Kartun anak
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton?
Biasa aja. Karena sebenarnya saya nonton tivi itu cuma buat rame-ramean aja sih. Biasanya nonton tivi juga sambil main hp.
7. Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
Ya, karena acara komedi itu menghibur. Setelah seharian kerja, saya butuh hiburan, biasanya ya nonton acara komedi. Terus saya kan juga butuh liat berita politik atau apa aja yang dilakukan pemerintah, jadi saya liat berita. Kalo saya nggak liat berita saya jadi nggak tau apa apa.
8. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
Jarang diawasi pada saat nonton tivi

9. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?

Tontonan di televisi sangat baik

10. Apa tujuan Anda menonton tayangan di televisi?

Karena saya jenuh dengan laptop, saya nonton tv, dan milih nonton program comedy show karena bisa menghibur. Terus, sinetron itu mengingatkan saya tentang bagaimana kehidupan saya di masa lalu.

11. Menurut Anda apa manfaat positif dan negatifnya menonton televisi?

Nonton televisi bisa menambah ilmu pengetahuan, itu positifnya tapi kalau negatifnya lebih banyak karena acara-acara yang ga masuk akal, yang memperlihatkan kekerasan, yang ga boleh ditonton oleh anak-anak.

Nama Informan : Mardiana
Tempat/Tgl. Lahir : Karang Baru, 11-02-1980
Pendidikan : S-1
Nama Anak : Ike
Usia Anak : 7 tahun
Alamat : Desa Dalam Kec. Karang Baru

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
Sering
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
Kurang lebih juga 3-4 jam dalam sehari
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron?
Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
Talkshow, sinetron
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?
Kurang lebih 3-4 jam sehari
5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron?
Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program yang lainnya
Kartun anak Shawn the Sheep
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton?
Tanggapannya gimana ya? Sinetronnya itu menghibur.
7. Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
Makanya saya suka. Mending nonton talkshow daripada nonton sinetron
8. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
Selalu dan setiap hari dalam pengawasan
9. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?
Kadang-kadang baik

10. Apa tujuan Anda menonton tayangan di televisi?

Comedy show itu menghibur, makanya saya nonton itu biar gak tambah pusing. Lalu berita itu membuat saya jadi tau perkembangan yang ada di Indonesia atau bahkan dunia

11. Menurut Anda apa manfaat positif dan negatifnya menonton televisi?

Positifnya saya bisa terhibur kalau menonton acara comedy show, talkshow ataupun sinetron. Tapi negatifnya banyak acara-acara yang tidak enak dilihat oleh mata kayak acara musik dangdut, infotainment dan lain-lain.

Nama Informan : Warni
Tempat/Tgl. Lahir : Karang Baru, 01-12-1978
Pendidikan : SD
Nama Anak : Sari
Usia Anak : 5 tahun
Alamat : Desa DalamKec. Karang Baru

1. Apakah Anda sering menonton televisi?
Sering, setiap hari
2. Berapa lama biasanya Anda menonton televisi dalam sehari?
Kalau pagi jam 8-10, terus jam 5-9
3. Program apa yang biasa Anda tonton ketika menonton televisi? Sinetron?
Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Atau program-program yang lainnya?
Acara masak-masak sama gosip-gosip, talkshow, on the spot
4. Berapa lama biasanya anak anda menonton televisi dalam sehari?
Kalau weekday, 2 jam itu di malam hari. Kalau weekend, kalau ada waktu
ataumengganggu, biasanya dari pagi sampai siang.
5. Program apa yang biasa anak tonton ketika menonton televisi? Sinetron?
Talkshow? Reality Show? Comedy Show? Kartun? Atau program-program
yang lainnya
Kartun anak
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program-program yang Anda tonton?
Itu acara yang paling bagus. Acara lainnya tidak rasional semua. Sinetron
terlalu membosankan dan berita menyeramkan. Sebenarnya acara tivi di
Indonesia itu bagus tapi latah, dan tidak mendidik
7. Mengapa Anda memilih untuk menonton program acara tersebut?
Acara gosip-gosip itu seperti acara kewajiban ibu-ibu. Tidak tau kenapa.
Seperti ada dorongan untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh selebriti-
selebriti gitu
8. Apakah Anda sering mendampingi anak anda pada saat menonton televisi?
Jarang diawasi pada saat nonton tivi

9. Bagaimana tanggapan anak anda mengenai program-program yang ditontonnya?
Tontonan di televisi sangat baik.
10. Apa tujuan Anda menonton tayangan di televisi?
Program-program itu menghibur, informatif. Daripada saya menganggur.
Mending nonton itu kan
11. Menurut Anda apa manfaat positif dan negatifnya menonton televisi?
Lebih banyak negatifnya kalau kita nonton tv, makanya saya melarang anak saya menonton acara di tv kalau menurut saya acara itu tidak pantas ditonton oleh anak-anak. Apalagi kalau sampai mempertontonkan kekerasan.



Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada Bapak Drs. Hendra Harahap, MA. Ph. D sebagai *ekspert opinion*



Wawancara yang dilakukan kepada Sdri. Ismaturrahmi S, S. St (Staf Seksi Statistik Distribusi) salah seorang staf di kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tamiang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Fajariah Agustini, S. Ag. SP.
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 06 Agustus 1975
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Air Tenang Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang
No. Handphone : 085297631363 – 081396769559
Email : fajariahagustini123@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

2015 –2016 : Mahasiswi Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
1993 - 1997 : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
1992 - 1998 : Mahasiswi Fakultas Pertanian Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia (UPMI)
1989 - 1992 : MAN I Medan
1986 - 1989 : SMPN IV Medan
1980 - 1986 : SDN 080206 Medan

PENGALAMAN ORGANISASI

1990 - 1992 : Ketua Ranting Megawati Nasyiatul Aisyiyah (NA) Medan
1992 - 1994 : Sekretaris Bidang Immawati Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

1994 - 1996 : Bendaharawan Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Medan

RIWAYAT PEKERJAAN

2010 - 2014 : Staf Bagian Umum Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang

2014 – 2015 : Pj. Kasie Pembinaan Dayah Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang

2015 – 2016 : Kasie Pembinaan Dayah Dinas Syariat Islam Kabupaten AcehTamiang

2016 – 2017 : Staf Bidang Pengembangan Dakwah dan Syiar Islam Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tamiang

Hormat saya,

Fajariah Agustini, S. Ag. SP.